

**UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM  
PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL**  
(Studi Pada Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang  
Dan pengusaha industri kecil keramik di Kelurahan Dinoyo Malang)

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk menempuh  
Ujian Sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi  
Universitas Brawijaya**

**Disusun Oleh:**

**CITRA ARIYANI  
NIM 0210313007-31**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK  
KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN  
MALANG  
2006**

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

**JUDUL : UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM  
PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL**

**(Studi Pada Dinas Perindustrian Perdagangan dan  
Koperasi Kota Malang dan pengusaha Industri Kecil di  
Kelurahan Dinoyo )**

**Disusun Oleh : Citra Ariyani**

**NIM : 0210313007-31**

**Fakultas : Ilmu Administrasi**

**Jurusan : Administrasi Publik**

**Konsentrasi : Administrasi Pembangunan**

**Malang, Juli 2006**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Suwondo, MS  
NIP. 130 890 050**

**Drs. Siswidiyanto, MS  
NIP. 131 573 951**

**TANDA PENGESAHAN**

**TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN MAJELIS PENGUJI, FAKULTAS  
ILMU ADMINISTRASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA, PADA:**

**Hari : Kamis**

**Tanggal : 03 Agustus 2006**

**Jam : 08.00 WIB**

**Judul : UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM  
PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL  
(Studi Pada Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi  
Kota Malang dan Pengusaha industri kecil keramik di  
Kelurahan Dinoyo Malang)**

**DAN DINYATAKAN LULUS**

**MAJELIS PENGUJI**

**KETUA**

**Drs. Suwondo, MS  
NIP. 130 890 050**

**ANGGOTA**

**Drs. Abdul Hakim, MS  
NIP. 131 475 903**

**ANGGOTA**

**Drs. Siswidiyanto, MS  
NIP. 131 573 951**

**ANGGOTA**

**Drs. Sukanto, MS  
NIP. 131 573 955**

## ABSTRAK

CITRA ARIYANI, Administrasi Pembangunan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Juli 2006, *Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Industri Kecil*, Drs. Suwondo, MS; Drs. Siswidiyanto, MS.

Keberadaan industri kecil merupakan suatu usaha yang diprioritaskan pengembangannya. Namun dalam perkembangannya industri kecil berperan sebagai sumber penghasilan. Industri kecil keramik merupakan sumber potensial yang mampu memberikan keuntungan dalam distribusi pendapatan. Untuk itu Diperindagkop Kota Malang juga memiliki tanggungjawab untuk melakukan pembinaan dan pengembangan industri kecil dengan tujuan untuk mewujudkan perkembangan industri yang lebih baik, sehingga mampu menjadi salah satu potensi daerah untuk mengangkat perekonomian daerah.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis mengenai upaya pemerintah daerah dalam pengembangan industri kecil, untuk mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan industri kecil keramik Dinoyo serta mendeskripsikan dan menganalisis mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan industri kecil.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih pada Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang dan pengusaha industri kecil keramik di Kelurahan Dinoyo. Sumber data adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri, *interview guide* dan perangkat penunjang yang diperlukan saat penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dilakukan Diperindagkop Kota Malang terhadap pengembangan industri kecil, jika dilihat pada pembinaan seperti permodalan dengan memberikan informasi bantuan modal atau kredit kepada pengusaha industri kecil keramik. Diperindagkop Kota Malang telah melakukan pembinaan sumber daya manusia dengan memberikan semacam bimbingan dan penyuluhan serta diklat dengan tujuan lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Adanya penyediaan bahan baku yang berkualitas sehingga Diperindagkop kota Malang mengadakan kemitraan dengan BPTIK untuk lebih diberikan kemudahan bagi pengusaha industri kecil. Pembinaan alat produksi atau teknologi dengan pengembangan sistem informasi industri kecil yang ada di Kota Malang. Karena manajemen usaha dan pengelolaan usahanya masih tradisional sehingga salah satu bagian dari fungsi perusahaan adalah manajemen produksi pada masing-masing

Agar hasil pembinaan yang telah dilaksanakan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang lebih optimal maka saran yang penulis berikan dalam mengembangkan industri kecil adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana yang berkualitas, pemberian bimbingan dan penyuluhan pada pangusaha industri kecil, memberikan kemudahan untuk pinjaman modal usaha dan memperluas jangkauan pengenalan dengan mempromosikan hasil produk industri kecil secara lokal, regional dan internasional melalui pameran dengan hasil yang berkualitas dan banyak disenangai konsumen. Untuk itu pada masa yang akan datang Diperindagkop Kota Malang mencari solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan industri kecil selanjutnya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia, petunjuk, rahmad, hidayah serta ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Industri Kecil (Studi Pada Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang dan Pengusaha Industri Kecil Keramik di Kelurahan Dinoyo Malang)”. Adapun tujuan dari penulisan ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Administrasi Publik di Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Suhadak, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Drs. Irwan Noor, MA. selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Brawijaya.
3. Bapak Drs. Suwondo, MS. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktu, kesabaran serta bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Siswidiyanto, MS. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Drs. Sumartono, MM. selaku Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang, yang berkenan memberikan ijin penelitian.
6. Bapak Drs. Syahsin Ruba'i, selaku Kepala Bidang Industri, terima kasih atas informasi dan sarannya.
7. Seluruh Pengusaha industri kecil Keramik Dinoyo Terima Kasih telah memberikan ijin penelitian selama menyelesaikan skripsi.
8. Kedua Orang Tua ku yang telah memberikan doa, nasehat serta kesabaran dan ketulusan hati akhirnya Skripsiku selesai Ayah dan Bunda Que.
9. Orang yang selama hampir 5 tahun telah memberikan nasehat serta dukungan baik moril dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, terima kasih yah Fayiz.....
10. Sahabat-sahabatku terima kasih atas perhatian, saran, nasehat dan dukungannya.
11. Teman-teman FIA Publik Ganjil 2002, terima kasih atas Doa dan Semangatnya.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan pihak pihak yang membutuhkan. Amien...

Malang, 03 Agustus 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>ABSTRAKSI</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kontribusi Penelitian.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Administrasi Pembangunan.....	10
B. Pengembangan Industri Kecil.....	11
1. Pengertian Pengembangan.....	11
2. Pengembangan Industri Kecil.....	11
C. Industri Kecil.....	15
1. Pengertian Industri.....	15
2. Pengertian Industri Kecil.....	17
3. Pengelompokan Industri.....	19
4. Batasan dan Kriteria Industri Kecil.....	21
5. Macam – macam Industri Kecil.....	24
6. Karakteristik dan Peranan Industri.....	24
D. Faktor- faktor Pendukung dalam Pengembangan Industri Kecil.....	26
E. Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Fokus Penelitian.....	34
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	36
D. Sumber dan Jenis Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Analisis Data.....	40

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data Umum .....	42
1. Gambaran Umum Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang .....	42
a. Letak dan Lokasi Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang .....	42
b. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Organisasi .....	43
c. Tugas Pokok, Fungsi dan Sumber Kerja Organisasi .....	51
2. Gambaran Umum Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang .....	58
a. Kondisi Geografis .....	58
b. Kependudukan .....	59
c. Mata Pencaharian .....	60
d. Jumlah Perusahaan / Usaha .....	61
3. Keberadaan Pengusaha Industri Kecil Keramik Dinoyo di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru .....	62
B. Data Fokus Penelitian .....	66
1. Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Industri Kecil .....	66
a. Pembinaan Permodalan .....	66
b. Pembinaan Sumber Daya Manusia .....	68
c. Pengadaan bahan Baku .....	71
d. Alat Produksi/ Teknologi .....	72
e. Manajemen Usaha atau Pengelolaan Usaha .....	74
f. Pembinaan dalam Pengembangan Pemasaran .....	76
2. Perkembangan Industri Kecil Keramik Dinoyo .....	79
a. Produktivitas Tenaga Kerja .....	79
b. Perkembangan Nilai Produksi .....	81
c. Peningkatan Pendapatan terhadap Pengusaha Industri Kecil .....	82
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Industri Kecil .....	83
a. Faktor Pendukung .....	84
1. Lokasi yang Strategis .....	84
2. Kualitas Produk yang sudah dikenal oleh Masyarakat .....	84
b. Faktor Penghambat .....	86
1. Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia .....	86
2. Kurangnya Faktor Modal .....	86
3. Kurangnya Bahan Baku Yang Berkualitas .....	88
4. Kurangnya Sarana dan Prasarana Pemasaran .....	88

C. Pembahasan .....	89
1. Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Industri Kecil .....	89
a. Pembinaan Permodalan .....	89
b. Pembinaan Sumber Daya Manusia .....	93
c. Pengadaan bahan Baku.....	94
d. Alat Perproduksi/ Teknologi .....	95
e. Manajemen Usaha atau Pengelolaan Usaha.....	97
f. Pembinaan dalam Pengembangan Pemasaran .....	98
2. Perkembangan Industri Kecil Keramik Dinoyo.....	99
a. Produktivitas Tenaga Kerja.....	99
b. Perkembangan Nilai Produksi.....	100
c. Peningkatan Pendapatan terhadap Pengusaha Industri Kecil.....	100
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Industri Kecil.....	101
a. Faktor Pendukung .....	101
1. Lokasi yang Strategis .....	101
2. Kualitas Produk yang sudah dikenal oleh Masyarakat .....	102
b. Faktor Penghambat .....	102
1. Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia.....	102
2. Kurangnya Faktor Modal .....	103
3. Kurangnya Bahan Baku Yang Berkualitas .....	103
4. Kurangnya Sarana dan Prasarana Pemasaran .....	104
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran-saran.....	111

#### DAFTAR PUSTAKA

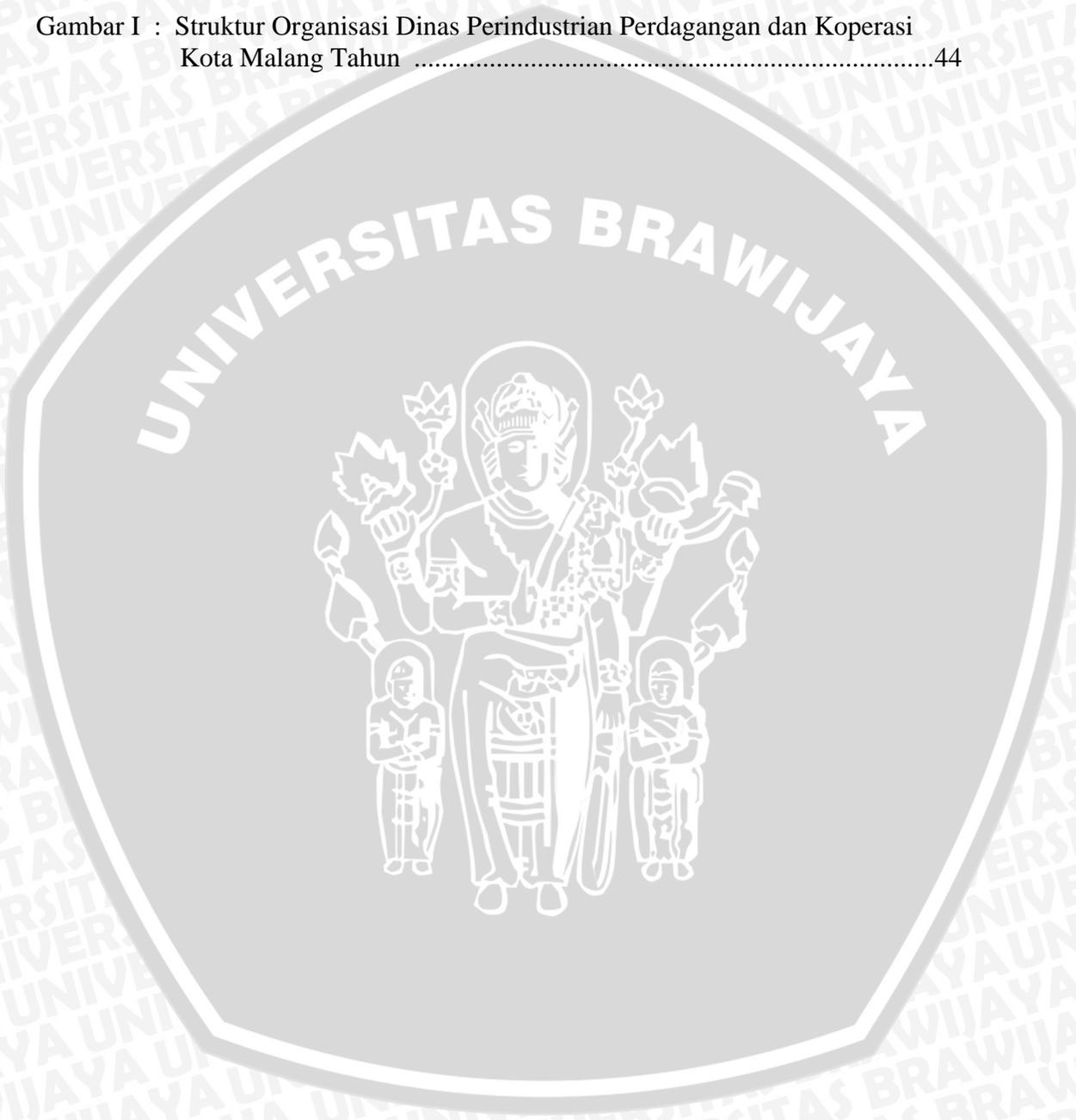
#### LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Jumlah Pegawai Diperindagkop Kota Malang, Berdasarkan Unit Kerjanya Tahun 2005.....	53
Tabel 2	: Jumlah Pegawai Diperindagkop Kota Malang, Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2005 .....	54
Tabel 3	: Struktur Pegawai Berdasarkan Pangkat/Jabatan Diperindagkop Kota Malang Tahun 2005 .....	55
Tabel 4	: Luas dan Jenis Penggunaan Tanah Kelurahan Dinoyo Tahun 2005.....	58
Tabel 5	: Distribusi Penduduk Kelurahan Dinoyo, Berdasarkan Kependudukan Tahun 2005 .....	59
Tabel 6	: Distribusi Penduduk Dinoyo, Berdasarkan Kelompok Pendidikan Umum Tahun 2005 .....	60
Tabel 7	: Distribusi Penduduk Kelurahan Dinoyo Berdasarkan Mata Pencaharian pada Tahun 2005 .....	61
Tabel 8	: Distribusi Jumlah Pengusaha / Usaha dan Tenaga Kerja Kelurahan Dinoyo Tahun 2005.....	62
Tabel 9	: Nama-nama Perusahaan Industri Keramik Yang ada di Kelurahan Dinoyo.....	64
Tabel 10	: Pelaksanaan Diklat dan Kursus Tahun 2005 .....	69
Tabel 11	: Materi dan Frekuensi Bimbingan dan Penyuluhan terhadap Industri Kecil Keramik Dinoyo Tahun 2005 .....	70
Tabel 12	: Jangkauan Pemasaran Industri Kecil Keramik .....	78
Tabel 13	: Perkembangan Industri Kecil Menengah Kota Malang Tahun 2002-2005 .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Struktur Organisasi Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi  
Kota Malang Tahun .....44



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Ijin melakukan survey / penelitian pada kantor Badan Kesatuan Bangsa Kota Malang

Lampiran 2 : Peta Kota Madya Malang Periode Agustus Tahun 2000

Lampiran 3 : Surat Keputusan Walikota Nomor 344 Tahun 2004 tentang Uraian Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Pada Disperindagkop Kota.

Lampiran 4 : Data Perkembangan Industri Kecil Menengah Besar Kota Malang Tahun 1999 s/d 2005



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Untuk memajukan proses pembangunan di sebuah negara adalah dengan cara menempuh strategi industrialisasi. Industrialisasi telah dianggap sebagai satu-satunya jalan pintas untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kemakmuran suatu negara. Akan tetapi pembangunan yang terpusat dan tidak merata yang dilaksanakan selama ini ternyata hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi serta tidak diimbangi kehidupan sosial, politik, ekonomi yang demokratis dan berkeadilan. Penyelenggaraan negara yang sangat birokratis dan cenderung korup serta tidak demokratis telah menyebabkan krisis moneter dan ekonomi yang terus berlanjut hingga sekarang dan hal ini merupakan salah satu kendala yang cukup berat dalam melaksanakan pembangunan.

Dalam hal ini sektor industri ditetapkan sebagai prioritas dalam pembangunan untuk mendukung bidang ekonomi. Perwujudan perekonomian yang potensial diantaranya dapat diwujudkan melalui pembangunan industri yang bercirikan industri yang kuat dan tangguh. Berkaitan dengan industri, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yaitu UU No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, untuk mengatur serta memberikan perlindungan terhadap perkembangan industri di Indonesia. Departemen

perindustrian memberikan batasan bahwa penerapan strategi dasar yang ditempuh oleh pemerintah dalam mengembangkan industri dititikberatkan pada:

1. Industri yang mendayagunakan keunggulan komparatif dari aspek pengelolaan sumber daya alam yang kita miliki (*Resources Based Industries*).
2. Industri yang menggunakan tenaga kerja banyak (*Labour Intensive Industries*).
3. Industri yang bercirikan padat teknologi (*Technology Based Industries*).

(Marpaung, 1994: 6)

Dengan landasan ini pengembangan industri kecil sangatlah tepat, mengingat jangkauan dari industri kecil sangatlah luas dan mampu mencapai daerah-daerah pada umumnya disesuaikan dengan potensi sumber daya alam yang mendukungnya. Dengan adanya perkembangan industri kecil akan membawa dampak pemerataan kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan serta pemerataan di bidang-bidang lain sehingga terbentuk struktur industri yang kuat dalam mendukung pembangunan nasional. Kedudukan industri kecil tidak hanya sebagai usaha bagi pemerataan pembangunan tetapi sebagai struktur sosial yang dapat berproduksi dengan aktif dan merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan. Adanya industri kecil selain tidak dapat dihindarkan atau dihapus dianggap pula memiliki keuntungan tertentu dari segi keadilan dan dalam distribusi pendapatan masyarakat mampu menciptakan suatu iklim kreativitas yang

dinamis kepada masyarakat sejalan dengan usaha mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan setempat.

Industri kecil merupakan salah satu usaha yang sesuai dengan kriteria industri yang di prioritaskan pengembangannya karena pada dasarnya industri kecil memiliki prospek yang berguna di masa yang akan datang. Eksistensi industri kecil sebagai penunjang pembangunan ekonomi mempunyai nilai yang sangat strategis, karena bila pembinaan dan pembangunan industri kecil berhasil, maka banyak keuntungan yang akan didapat.

Namun dalam perkembangannya, peranan industri kecil dalam rumah tangga mendapat banyak kendala dan tidak jarang keberadaannya mudah gulung tikar. Hal ini ditegaskan oleh Juwaini (1996: 15), bahwa “Jika kita hendak mengamati profil industri kecil di Indonesia, maka kita akan mendapati bahwa permasalahan utama industri kecil adalah rendahnya tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, sumber daya manusia yang ada pada industri kecil”. Permasalahan utama tersebut dapat menjadi sebab munculnya berbagai permasalahan yang dihadapi pada industri kecil.

Beberapa permasalahan menurut Juwaini (1996: 15) antara lain:

1. Kelemahan dalam mempunyai peluang (akses) pasar dan memperbesar pangsa pasar.
2. Kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur (akses) terhadap sumber-sumber permodalan.
3. Kelemahan dibidang organisasi dan manajemen.
4. Keterbatasan dalam pemanfaatan dan penguasaan teknologi.
5. Keterbatasan dalam jaringan usaha dan kerjasama usahanya.
6. Kelemahan dalam mentalitas usaha.

Dari berbagai kelemahan maka perlu dicari solusinya mengingat keberadaan industri kecil sekarang ini sangat vital terutama bagi penopang perekonomian rakyat, solusi yang sangat berarti adalah adanya keterlibatan pemerintah maupun swasta misalnya pembinaan ini dapat berwujud seperti penyuluhan-penyuluhan, bimbingan dan latihan dengan mencari peluang pasar yang kondusif bagi perkembangan usaha kecil.

Selanjutnya perwujudan keberpihakan pemerintah pada industri kecil adalah dengan dikeluarkannya UU No. 5 Tahun 1995 tentang usaha kecil, secara formal. Undang-undang tersebut menyebutkan tentang perlunya keberpihakan pemerintah dalam pengembangan usaha kecil dalam berbagai bentuknya seperti kemitraan, permodalan, pemasaran, teknologi, dan sebagainya. Dan adanya undang-undang tersebut dapat dijadikan sebagai landasan hukum bagi pengembangan usaha kecil itu sendiri. Adapun kebijakan-kebijakan tersebut diimplementasikan dengan meluncurkan program-program yang bertujuan membina dan memperkuat industri kecil, antara lain disalurkan program-program Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia, Departemen Perindustrian dan perdagangan dengan memberikan program pelatihan motivasi, administrasi usaha, promosi, pemasaran atau tata cara berkoperasi (Rahardjo, 1995: 59) hingga program Inpres Desa Tertinggal (IDT), program Takesra / Kukesra, Jaringan Pengaman Sosial (JPS), program Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi Daerah (IPTEKDA), program bapak angkat-anak angkat, dan program keterkaitan usaha besar-kecil, serta program lainnya (Erwidodo, 1999 : 4). Dengan demikian pemerintah telah menunjukkan kemauan politik dan komitmen yang cukup untuk meningkatkan dan mengembangkan industri kecil dan semua program tersebut bersifat memberdayakan (*empowering*) lapisan masyarakat kecil atau usaha / industri kecil.

Oleh karena itu, lapisan masyarakat kecil atau industri kecil ditujukan untuk dapat membuat sektor ini berperan sebagai sumber penghasilan yang cukup. Karena jika ditangani secara sungguh-sungguh maka usaha ini akan dapat menjadi sumber potensial terutama yang berada di daerah kecamatan Lowokwaru. Disamping itu juga mendirikan industri kecil tidak terlalu rumit juga masalah dan yang diperlukan relatif kecil kemudian mengenai tenaga ahli yang terampil, terlatih, dan terdidik sangat diperlukan. Sedangkan kegiatannya lebih bersifat padat karya sehingga masyarakat tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan industri kecil, sehingga sektor industri terutama industri kecil ini perlu ditangani dan dibina secara lebih serius oleh pemerintah. Pembinaan ini pada hakekatnya ditujukan untuk memberdayakan pengusaha kecil agar usahanya dapat berkembang dan semakin maju sehingga berdampak pada pemerataan tingkat kesejahteraan khususnya pada para pengusaha dan umumnya pada masyarakat.

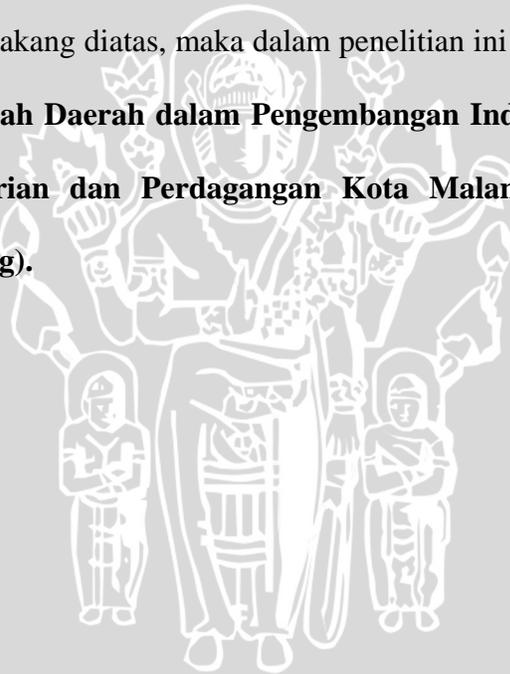
Kota Malang sebagai wilayah kedua terbesar di Jatim yang memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Salah satu sektor yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang adalah sektor industri, terutama industri kecil yang menjadi unggulan. Salah satu industri kecil yang menjadi unggulan di kota Malang adalah industri keramik yang terdapat di kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru. Industri ini dijadikan andalan warga kota Malang karena menyerap tenaga kerja yang cukup besar dan sebagai cara untuk membina perekonomian daerah. Namun industri kecil keramik Dinoyo ini yang menghadapi masalah dalam perkembangannya. Untuk itu pemerintah telah melakukan upaya melalui Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang untuk mengatasi masalah pengusaha-pengusaha industri kecil keramik Dinoyo.

Dalam hal ini tidak saja peran Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang sehingga campur tangan pemerintah pusat juga diharapkan tapi yang lebih penting adalah peranan-peranan pemerintah yang langsung berhubungan dengan pengusaha-pengusaha industri kecil keramik Dinoyo tersebut. Pemerintah juga ikut memiliki tanggung jawab atas perkembangan industri kecil tersebut.

Dari penjelasan diatas bahwa pemerintah berusaha menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha bagi industri kecil, selain itu pemerintah akan memberikan perlindungan dan berbagai bentuk pembinaan berupa pendidikan dan pelatihan, pemberian informasi bisnis dan teknologi, permodalan dan lokasi berusaha.

Pemerintah untuk meningkatkan industri kecil diperlukan dukungan dan keterpaduan tidak hanya industri kecil itu sendiri tetapi juga dari sektor lain atau instansi terkait seperti Pemda dan Diperindagkop. Disamping itu industri kecil pada gilirannya akan membuka peluang kerja dan berusaha masyarakat, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan kesejahteraan para pengusaha industri kecil. Yang pada akhirnya pemerintah mempunyai peranan penting untuk dapat meningkatkan industri kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat topik: **“Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Industri Kecil” (Studi pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dan Pengusaha Keramik Dinoyo Malang).**



## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut diatas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemerintah daerah dalam pengembangan industri kecil?
2. Bagaimana perkembangan industri kecil, khususnya industri kecil keramik Dinoyo?
3. Sebutkan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan industri kecil keramik Dinoyo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis aspek-aspek yang berhubungan dengan:

1. Upaya pemerintah daerah dalam pengembangan industri kecil.
2. Perkembangan industri kecil, khususnya industri kecil keramik Dinoyo.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan industri kecil keramik Dinoyo.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti Sendiri**

Untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang “Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Industri Kecil” dan memahami langkah-langkah yang selama ini sudah dan akan diambil oleh lembaga tersebut dalam menangani masalah tersebut.

##### **2. Secara Teori**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Administrasi Negara khususnya yang berhubungan dengan Pembangunan Daerah.

##### **3. Sebagai Bahan Pertimbangan**

Hal ini merumuskan kebijaksanaan Pemerintah Daerah yang berhubungan dengan membina dan mengembangkan industri kecil.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan meliputi dua pengertian, yaitu pertama, tentang administrasi dan kedua, tentang pembangunan. Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan daripada keputusan-keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pembangunan didefinisikan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*).

Dengan demikian yang di maksud Administrasi Pembangunan (Siagian: 1983) yaitu seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk memperbaiki tata kehidupannya sebagai suatu bangsa dalam berbagai aspek kehidupan bangsa tersebut dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Selain itu menurut (Fred W. Riggs: 1986) Administrasi Pembangunan adalah pada berbagai usaha yang diorganisasikan untuk melaksanakan program-program atau proyek-proyek terkait guna mencapai sasaran pembangunan.

## **B. Pengembangan Industri Kecil**

### **1. Pengertian Pengembangan**

Definisi pengembangan secara mendasar dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1984: 474) sebagai "Usaha menyediakan sesuatu menjadi lebih luas".

Selain itu menurut panitia, istilah Manajemen Lembaga PPM (1983: 123), definisi dari pengembangan adalah: "Pengembangan upaya arti pembangunan secara bertahap dan teratur dan menjurus ke sasaran yang dikehendaki, pengembangan ditandai dengan meningkatnya pertambahan hasil yang cukup besar".

Dari dua pengertian tentang pengembangan diatas akan dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan pembangunan secara bertahap dan teratur dengan berusaha menjadikan lebih luas dan meningkatkan hasil untuk mencapai sasaran yang dikehendaki.

### **2. Pengembangan Industri Kecil**

Pengembangan industri pada dasarnya memiliki tujuan meningkatkan kualitas hidup bangsa agar menjadi bangsa yang modern dan maju serta meningkatkan kemandirian. Untuk itu, kebijaksanaan pengembangan industri nasional akan dititikberatkan pada:

- a. Industri yang bertumpu pada sumber daya alam dalam negeri agar mampu memberikan nilai tambah yang lebih karena dampak gandanya juga akan terlihat dari pembangaunan ekonomi nasional.
- b. Industri yang padat karya, karena kita tahu sendiri bahwa bangsa kita memiliki jumlah penduduk yang banyak dengan pertumbuhan penduduk yang juga tinggi dan dapat dimobilisasi dengan berbagai program untuk meningkatkan kualitas.
- c. Industri yang padat teknologi sebagai landasan bangsa untuk memasuki era perkembangan teknologi maju serta andalan masa depan dalam penguasaan teknologi yang lebih maju.

Menurut Arsyad (1999), sampai akhir tahun 1980-an di Indonesia terdapat tiga kelompok pemikiran dalam kaitannya dengan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memantapkan keberadaan sektor industri, tiga kelompok pemikiran tersebut adalah:

- a. Pengembangan sektor industri hendaknya di arahkan kepada industri yang memiliki keunggulan komparatif.
- b. Konsep Delapan Wahana Tranformasi Teknologi dan Industri, yang dikemukakan oleh Menteri Riset dan Teknologi, yang pada dasarnya memprioritaskan pembangunan industri-industri hulu secara serentak.
- c. Konsep keterkaitan antar industri, khususnya keterkaitan hulu-hilir. Konsep ini merupakan konsep Menteri Perindustrian.

Pengelompokan pola pikir industrialisasi diatas sebenarnya secara keseluruhan lebih tercakup dalam Pola Pembangunan Industri Nasional (PPIN), yang dibuat oleh Departemen Perindustrian. PPIN yang berisi 6 Kebijakan yaitu:

- a. Pengembangan industri yang diarahkan untuk pendalaman dan pematapan struktur industri serta dikaitkan dengan sektor ekonomi lainnya.
- b. Pengembangan industri permesinan dan elektronika penghasil barang modal.
- c. Pengembangan industri kecil.
- d. Pengembangan ekspor komoditi industri.
- e. Pembangunan kemampuan penelitian, pengembangan dan rancang bangun khususnya perangkat lunak dan perekayasaan.
- f. Pembangunan kemampuan para wiraswasta dan tenaga kerja industrial berupa manajemen, keahlian, kejujuran, serta keterampilan.

Pengembangan industri sejauh mungkin diarahkan kepada pendalaman struktur industri, dimana pelaksanaannya dikaitkan dengan sektor ekonomi lainnya seperti pertanian, kehutanan, pertambangan dan sumber daya kelautan. Selain itu juga dikaitkan dengan kelayakan ekonomi yang memperhatikan skala ekonomi, pilihan teknologi dan kemandapan pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Berdasarkan pidato Menteri Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil, Subiaktio Tjakrawardaya, SE (Menteri yang menjabat waktu itu) pada tanggal 22 Juli 1993, arah dan tujuan pengembangan industri kecil dari segi tinjauan individual meliputi:

- a. Peningkatan pangsa pasar yang lebih luas.
- b. Peningkatan daya saing dan efisiensi usaha.
- c. Menuju kesinambungan usaha secara jangka panjang dengan membangun “CITRA” usaha dan perusahaan.

Memang di era reformasi saat ini, industri kecil menjadi prioritas dalam proses industrialisasi. Peningkatan pengembangan industri kecil ini ditempuh dalam rangka memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta meningkatkan dan pemerataan pendapatan. Selain itu juga mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah, apalagi untuk daerah yang relatif tertinggal. Dan strategi tersebut dapat dikatakan tepat untuk mengatasi masalah urbanisasi yang sering timbul sejalan dengan dilaksanakannya strategi industrialisasi.

Namun proses pengembangan industri kecil tersebut tetap menghadapi beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut dapat digolongkan menjadi 2, yaitu:

- a. Kendala intern, yang meliputi: kualitas sumber daya manusia pengusaha sendiri yang masih lemah, dan biasanya mengandalkan tenaga kerja terampil serta kurangnya tenaga kerja terdidik, kurangnya permodalan, lemahnya akses ke pangsa pasar yang lebih luas, lemah dalam penguasaan teknologi, kurang baiknya sistem manajemen, organisasi dan kurangnya kerja sama dengan pengusaha lain yang saling menguntungkan.

- b. Kendala eksterennya meliputi: iklim usaha yang kurang kondusif dan kurangnya pembinaan atau dukungan dari pemerintah secara terpadu, adanya ekspansi usaha atau perusahaan-perusahaan besar untuk menguasai suatu industri kecil yang potensial.

Pengembangan industri kecil dilakukan dengan menjalin kemitraan usaha antara industri kecil, menengah, dan industri besar berdasarkan prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling memperkuat. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk sinergi kekuatan ekonomi nasional di dalam negeri untuk menghadapi globalisasi ekonomi.

### **C. Industri Kecil**

#### **1. Pengertian Industri**

Secara lisan dan tertulis ada berbagai pihak yang menggunakan istilah industri kecil dan usaha kecil. Kedua istilah itu sebenarnya bermakna sama tetapi ada yang mengartikan bahwa usaha kecil adalah sektor dan industri kecil adalah subsektor. Dalam penelitian ini penulis cenderung menggunakan istilah industri kecil karena keduanya memiliki kadar yang sama untuk didiskusikan.

Yang dimaksud dengan industri, menurut Poerwadarminto (1984: 380) adalah perusahaan untuk membuat atau menghasilkan barang-barang. Sedang menurut Basuswatha dan Ibnu Sukotjo (1988: 11) menyatakan dengan adanya mekanisasi,

teknologi dan hal-hal yang lain yang akan datang di negara yang lebih maju. Jadi dapat dikatakan bahwa sebuah industri merupakan suatu kelompok perusahaan yang memproduksi barang yang sama untuk pasar yang sama pula.

Pengertian industri yang digunakan dalam pengolahan dan pengembangan industri oleh pemerintah adalah sesuai dengan Undang-Undang nomor 5 tahun 1984 tentang perindustrian yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih fungsi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. (1994: 20). Dijelaskan lebih lanjut pengertian dari:

- a. Bahan mentah adalah lapangan kegiatan yang bersangkutan atau yang diperoleh dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut.
- b. Bahan baku adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produk dalam industri.
- c. Barang setengah jadi adalah bahan mentah atau bahan baku yang telah mengalami satu atau beberapa tahap proses industri yang dapat diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- d. Barang jadi adalah barang hasil industri yang sudah siap peka sebagai alat produksi.
- e. Rancang bangun industri adalah kegiatan industri yang berhubungan dengan perencanaan pendirian industri / pabrik secara keseluruhan atau bagian-bagian.

- f. Perekayasaan industri adalah kegiatan industri yang berhubungan dengan perencanaan dan pembuatan mesin atau peralatan pabrik dan peralatan industri lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian industri tersebut, maka jelaslah bahwa industri adalah kegiatan manusia dalam suatu perusahaan yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi, menjadi barang yang mempunyai nilai guna lebih tinggi. Dalam pengolahannya tersebut memerlukan beberapa faktor yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor modal, bahan baku, teknologi, keterampilan, peralatan dan untuk lebih menunjang kegiatan pengolahan tersebut faktor infrastruktur perlu tersedia.

## 2. Pengertian Industri Kecil

Industri kecil adalah usaha yang mempunyai mesin peralatan yang sederhana, mudah dibuat sendiri atau mudah didapat dengan harga yang relatif murah. Sedangkan definisi Industri Kecil menurut Barattha (1982: 120) adalah suatu usaha dalam proses produksi yang didalamnya ada perubahan bentuk atau sifat barang, dimana proses faktor manusia dengan kalkulasinya lebih menentukan.

Dari adanya pengertian diatas dapat diambil kesimpulan tentang industri dan industri kecil, dimana pengertian industri adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia untuk mengolah suatu bahan agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dimana proses ini dipengaruhi oleh faktor teknologi, keterampilan, dan modal yang

dimiliki. Sedangkan industri kecil adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengolah suatu bahan dengan menggunakan mesin peralatan yang masih sederhana, harga yang relatif murah serta mudah didapat dipasaran.

Pengertian industri kecil menurut Tambunan (2000: 164) Industri Rumah Tangga (IRT) adalah golongan industri tradisional dengan beberapa ciri khas yaitu: 1) sebagian besar dari pekerja adalah anggota keluarga (istri anak) dari pengusaha atau pemilik usaha (*family workes*) yang tidak dibayar; 2) proses produksi dilakukan secara manual dan kegiatan sehari-hari berlangsung di dalam rumah; 3) kegiatan produksi sangat musiman; 4) jenis produksi yang dihasilkan pada umumnya adalah kategori barang-barang konsumsi sederhana, misalnya alat-alat dapur dari kayu dan bumbu, pakaian jadi dan alas kaki. Sedangkan Industri Kecil (IK) pada umumnya lebih moderen, karakteristiknya antara lain: 1) proses produksi lebih *mechanized* dan kegiatannya dilakukan di tempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi di samping rumah si pengusaha atau pemilik usaha; 2) sebagian produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup *sophicated* (mudah didapat), bahkan di Indonesia cukup banyak industri kecil yang membuat komponen-komponen untuk industri mobil.

Menurut Budi (dalam Huda, 2000: 59), industri kecil dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu: 1) Golongan yang menghasilkan barang-barang pemenuhan kebutuhan pasar, yaitu industri kecil yang bekerja melalui proses teknis dan hasilnya

dapat langsung dijual kepada konsumen, seperti cangkul, kompor dan sebagainya; 2) Golongan yang menghasilkan barang seni kerajinan berdasarkan suatu kreasi seni atau kerajinan tangan, seperti: batik, perhiasan, ukiran, anyam-anyaman, patung, keris, dan lain-lain; 3) Golongan yang menghasilkan barang-barang pemenuhan industri besar/menengah, yaitu industri kecil yang melalui proses teknis dan hasilnya dijual kepada industri lain, misalnya industri suku cadang kendaraan bermotor, dan lain-lain; 4) Golongan yang berlokasi di desa-desa, yaitu industri kecil yang memenuhi wilayah akan jasa atau produk tertentu, misalnya industri tempe, tahu, kerupuk, dan lain-lain.

### 3. Pengelompokan Industri

Menurut keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan RI Nomor 589 tahun 1999, industri dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

- a. Industri hulu/disebut Industri Dasar, yakni berwujud industri yang mengolah sumber atau bahan baku, bahan setengah jadi, atau bahan jadi yang padat modal
- b. Industri hilir/disebut Industri Aneka, yakni berwujud industri yang mengolah sumber daya alam dan energi (pertanian, kehutanan, pertambangan, dan energi) dan energi manufaktur
- c. Industri Kecil digambarkan sebagai industri padat karya yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung pada sektor lain terutama pertanian.

Tiap-tiap industri tersebut memiliki ciri-ciri khusus, yaitu kelompok industri dasar mempunyai misi pertumbuhan ekonomi dan penguatan struktur dan teknologi tepat guna pada tingkat maju teruji dan madya, serta tenaga kerja bersifat padat karya dan tidak padat karya. Kelompok industri kecil mempunyai misi pemerataan dan

masih bersifat sederhana serta tenaga kerjanya bersifat padat karya. Pengembangan industri kecil ini diharapkan dapat menambah kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah bagi peningkatan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan pasar dalam negeri dan luar negeri.

Sedangkan pengelompokan industri dilihat dari jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan menurut BPS (Biro Pusat Statistik) dalam Arsyad (1992: 307), industri dibedakan menjadi:

- a. Industri Besar yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri Menengah yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 20 sampai dengan 99 orang.
- c. Industri Kecil yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang.
- d. Industri Rumah Tangga yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 5 orang.

Dengan adanya berbagai pendapat diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai pengelompokan industri yakni bahwa setiap penggolongan industri dapat digolongkan dari berbagai pandangan yang berbeda-beda yakni mulai dari jenis industrinya, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, lokasi maupun dari segi pemasarannya, sehingga industri dapat terdiri dari berbagai macam bentuknya.

#### 4. Batasan dan Kriteria Industri Kecil

Dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 tentang industri kecil disebutkan bahwa:

”Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan bersih tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini”.

Disebutkan pula dalam penjelasan pasal ini, bahwa yang dimaksud dengan usaha kecil meliputi juga usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Adapun usaha kecil informal ialah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, contohnya industri rumah tangga, pedagang asongan, dan lain-lain. Sedangkan usaha kecil tradisional ialah usaha yang menggunakan alat produksi yang sederhana yang digunakan turun temurun dan berkaitan dengan seni dan budaya.

Selanjutnya Undang-Undang No 9 tahun 1995 tentang usaha kecil pasal 5, memiliki beberapa kriteria yaitu:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 Milyar.
- c. Milik Warga Negara Indonesia.

- d. Berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
- e. Berbentuk badan usaha perseorangan, tidak berbadan hukum atau berbadan hukum termasuk koperasi.

Sedangkan menurut BPS dalam Kuncoro (1997: 314-315) mengklasifikasikan:

”Industri kecil berdasarkan jumlah tenaga kerjanya yaitu antar 5 sampai dengan 19 orang. Departemen Perdagangan lebih menitik beratkan pada aspek permodalan kurang dari RP. 25 juta. Departemen Perindustrian mendefinisikan industri kecil sebagai industri yang mempunyai asset tidak lebih dari Rp. 600 juta. KADIN mendefinisikan industri kecil sebagai sektor usaha yang memiliki asset maksimal RP 250 juta, tenaga kerja paling banyak 300 orang dan nilai penjualan dibawah Rp 100 juta. Departemen Koperasi dan PKM sependapat dengan Bank Indonesia, yang menggolongkan Pengusaha Kecil (PK) berdasarkan kriteria omzet usaha tidak lebih dari RP 2 Milyar dan kekayaan (tidak termasuk tanah dan bangunan) tidak lebih dari Rp 600 juta”.

Dari definisi tersebut diatas penulis memberikan tentang industri yang memiliki tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang, permodalannya kurang dari 25 juta, mempunyai asset tidak lebih dari 600 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta omzet penjualan pertahun tidak lebih dari 2 Milyar.

Sebagaimana yang tertuang dalam Surat Keputusan (SK) Menteri Perindustrian Nomor 150/M/SK/7/1995 tentang cara pemberian ijin usaha industri dan ijin perluasan disebutkan bahwa kriteria bidang usaha yang memiliki nilai kekayaan perusahaan seluruhnya (asset) tidak lebih dari Rp 600 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan tempat usaha. Selanjutnya kelompok industri kecil ini dikelompokkan

menjadi 4 kriteria berdasarkan keterkaitan dengan ijin usaha industri, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok industri kecil dengan nilai kekayaan perusahaan seluruhnya (asset) tidak lebih dari Rp 5 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, tidak diwajibkan memiliki Tanda Daftar Industri bersangkutan.
- b. Kelompok industri kecil dengan nilai kekayaan perusahaan seluruhnya (asset) sebesar Rp 5 juta sampai tidak lebih dari Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha diwajibkan memilih Tanda Daftar Industri.
- c. Kelompok industri kecil dengan nilai kekayaan perusahaan seluruhnya (asset) sebesar Rp 50 juta sampai tidak lebih dari Rp 600 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha diwajibkan memilih ijin usaha industri.
- d. Kelompok industri kecil dengan nilai kekayaan perusahaan (asset) diatas Rp 600 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha diwajibkan memiliki ijin usaha industri dari pusat.

Sebagaimana terkait dengan kriteria tentang ijin usaha industri maka akan dapat diketahui oleh masyarakat luas secara umum dan para pengusaha industri pada khususnya untuk memiliki ijin usaha industri berdasarkan kriteria nilai kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan atau industri yang bersangkutan.

## 5. Macam-macam Industri Kecil

Menurut Irsan Azhari (1986: 50), industri kecil terdiri dari beberapa macam industri kecil ada tiga kelompok yaitu industri lokal, industri sentra dan industri mandiri. Industri lokal yaitu jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas, serta relatif tersebar dari segi lokasi. Industri jenis ini umumnya kecil, target penerapan terbatas dan ditangani sendiri. Industri sentra yaitu jenis industri yang dari segi satuan mempunyai skala kecil namun membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Dilihat dari segi target pemasaran maka jangkauan pemasaran industri sentra lebih luas dari industri yang masih lokal. Industri mandiri yaitu jenis industri yang masih mempunyai sifat industri kecil dimana skala unit usaha yang relatif masih kecil dan manajemen yang sederhana, namun mulai dapat beradaptasi dengan teknologi maju.

## 6. Karakteristik dan Peranan Industri

Adapun karakteristik menurut Kuncoro (1997: 315), karakteristik industri kecil antara lain:

- a. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus sebagai pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.
- b. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modalnya sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara bahkan rentenir.

- c. Sebagian usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum.
- d. Ditinjau menurut golongan industri tampak hampir sepertiga bagian dari seluruh industri kecil bergerak pada kelompok, usaha industri makanan, minuman, atau tembakau, diikuti industri barang galian bukan logam, industri kecil, dan industri kayu, bumbu, rotan, dan sejenisnya termasuk perabotan rumah tangga.

Sedangkan menurut Tugiman (1995: 7) ada beberapa karakteristik yang menyebutkan suatu usaha itu termasuk kecil, karekteristik itu antara lain:

- a. Umumnya bersifat keluarga.
  - posisi kunci dipegang oleh pemilik.
  - keuangan keluarga dan perusahaan cenderung berbaur.
  - tidak menuntut mekanisme pertanggungjawaban yang ketat.
  - motivasi tinggi.
  - tidak terdapat spesialisasi dalam manajemen.
- b. Menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksinya.
- c. Hasil produksinya dipasarkan di pasar lokal atau dalam negeri.
- d. Lemah dalam manajemen, permodalan, pemasaran dan administrasi.
- e. Mudah berganti usaha.
- f. Umumnya tidak memiliki jaminan yang cukup.
- g. Standart industri atau lokal.
- h. Kebanyakan pribumi asli.

Peranan industri kecil dalam keadaan krisis ekonomi saat ini sangat penting keberadaannya selain dapat mengurangi pengangguran juga dapat meningkatkan

perekonomian masyarakat banyak khususnya di desa-desa tempat sentra industri kecil tersebut berada. Menurut Irianto (1996: 10) peranan industri kecil adalah sebagai berikut:

- a. Perluasan tenaga kerja yang tiap tahun bertambah jumlahnya.
- b. Peningkatan penghasilan masyarakat secara lebih merata.
- c. Industri kecil dapat meningkatkan nilai ekspor.

Dari pendapat diatas, jelas sekali peranan industri kecil bagi upaya peningkatan pendapatan, maka otomatis usaha untuk mencapai tingkat kemakmuran dapat dilihat dari semakin meningkatnya tingkat pendapatan dari suatu individu.

#### **D. Faktor-faktor Pendukung dalam Pengembangan Industri Kecil**

Dalam pengembangan industri kecil terdapat faktor-faktor penting yang harus diperhatikan, dimana faktor tersebut sangat menentukan dalam perkembangan industri kecil dimasa mendatang. Menurut Departemen Perindustrian (1993: 3), faktor-faktor pendukung dalam pengembangan industri kecil antara lain:

1. Adanya sumber daya alam yang cukup.
2. Adanya semangat pengrajin yang tinggi.
3. Adanya permintaan pasar yang cukup besar.
4. Mudahnya proses pembuatan.
5. Adanya pembinaan keterampilan.

6. Adanya kebijaksanaan pemerintah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri kecil atau kerajinan.
7. Adanya kemudahan transportasi.

Sedangkan menurut Soehardi Sigit (1987: 100), kegiatan pengembangan industri kecil yang harus didukung oleh pemasaran yang baik, dimana kegiatan pemasaran tersebut dapat digolongkan dalam 4 kegiatan, yaitu:

1. Produk (Product)

Yaitu pembuatan produk harus sesuai dengan selera dan kebutuhan konsumen.

2. Harga (Price)

Yaitu menentukan harga dengan sebaik-baiknya, dana terjangkau oleh konsumen atau pembeli.

3. Tempat (Place)

Yaitu kegiatan penyaluran atau membawa ke tempat konsumen atau pembeli.

4. Promosi (Promotion)

Yaitu pemberitahuan kepada konsumen atau pembeli tentang adanya barang dan harga tertentu dan di tempat tertentu pula.

Selain itu menurut Andang Saleke (1996: 10) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pengusaha kecil mengemukakan, bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh pengusaha industri kecil

dalam memproduksi suatu produk dalam kaitannya dengan pemasaran produk tersebut, yaitu:

1. Bagaimana kedudukan produk tersebut di masa kehidupan di pasaran dewasa ini?
2. Berapa jumlah permintaan produk di masa lampau dan kini, serta bagaimana komposisi perkembangan permintaan?
3. Bagaimana proyeksi permintaan produk pada masa yang akan datang?
4. Bagaimana kemungkinan persaingan?
5. Bagaimana kira-kira peran pemerintah dalam menunjang pengembangan dan pemasaran produk?

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal diatas akan sangat membantu para pengusaha industri kecil dalam mengembangkan industrinya sehingga akan tercapainya tujuan yang diharapkan.

#### **E. Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil**

Untuk mewujudkan akses (kemudahan) bagi pengusaha industri kecil, pemerintah telah berupaya melalui Departemen Perindustrian melancarkan program-program pelatihan, misalnya pelatihan motivasi (dengan metode *Achievement Motivation Training* atau AMT yang bertujuan untuk membangkitkan etos kerja) teknik produksi, administrasi usaha, promosi pemasaran atau tatacara berkoperasi dan bahkan pemerintah berupaya memberikan perlindungan kepada pengusaha industri kecil,

misalnya melalui Undang-undang Usaha Kecil (*Small Business Act*) menurut Raharjo (1995: 59). Selanjutnya upaya pemerintah tersebut diwujudkan berupa penetapan Undang-undang Nomer 5 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, dalam Undang-undang tersebut disebutkan antara lain tentang perlunya keberpihakan pemerintah dalam pengembangan usaha kecil dalam berbagai bentuk seperti kemitraan, permodalan, pemasaran, teknologi, pencadangan usaha dan sebagainya, dan Undang-undang tersebut merupakan landasan hukum bagi pengembangna usaha kecil yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk strategi dan langkah kongkrit yang dapat dilihat dari berbagai kebijakan pemerintahan mengeluarkan 17 skim kredit bagi usaha kecil, pengentasan kemiskinan melalui program Inpres Desa Tertinggal (IDT) dan program Takesra/Kukesra, Jaring Pengamanan Sosial (JPS), program Ilmu Pengetahuan Daerah (IPTEKDA), dan lain sebagainya menurut Erwidodo (1994: 4).

Selanjutnya pada masa orde reformasi, dimana pemerintah berupaya lebih mengembangkan usaha industri kecil yang merupakan bagian dari ekonomi kerakyatan. Secara politis pemerintah telah menciptakan landasan hukum bagi pembinaan dan pengembangan usaha indistri kecil, namun landasan hukum tersebut dirasakan belum memadai dan kemudian pemerintah membuat produk hukum seperti halnya Ketetapan MPR Nomor XVI Tahun 1998 tentang Politik Ekonomi Dalam Rangka Demokrasi Ekonomi, dan TAP MPR tersebut sebagaimana dikutip oleh Thoha (2002: 163) merupakan salah satu pertimbangan pokok dari tuntutan perkembangan

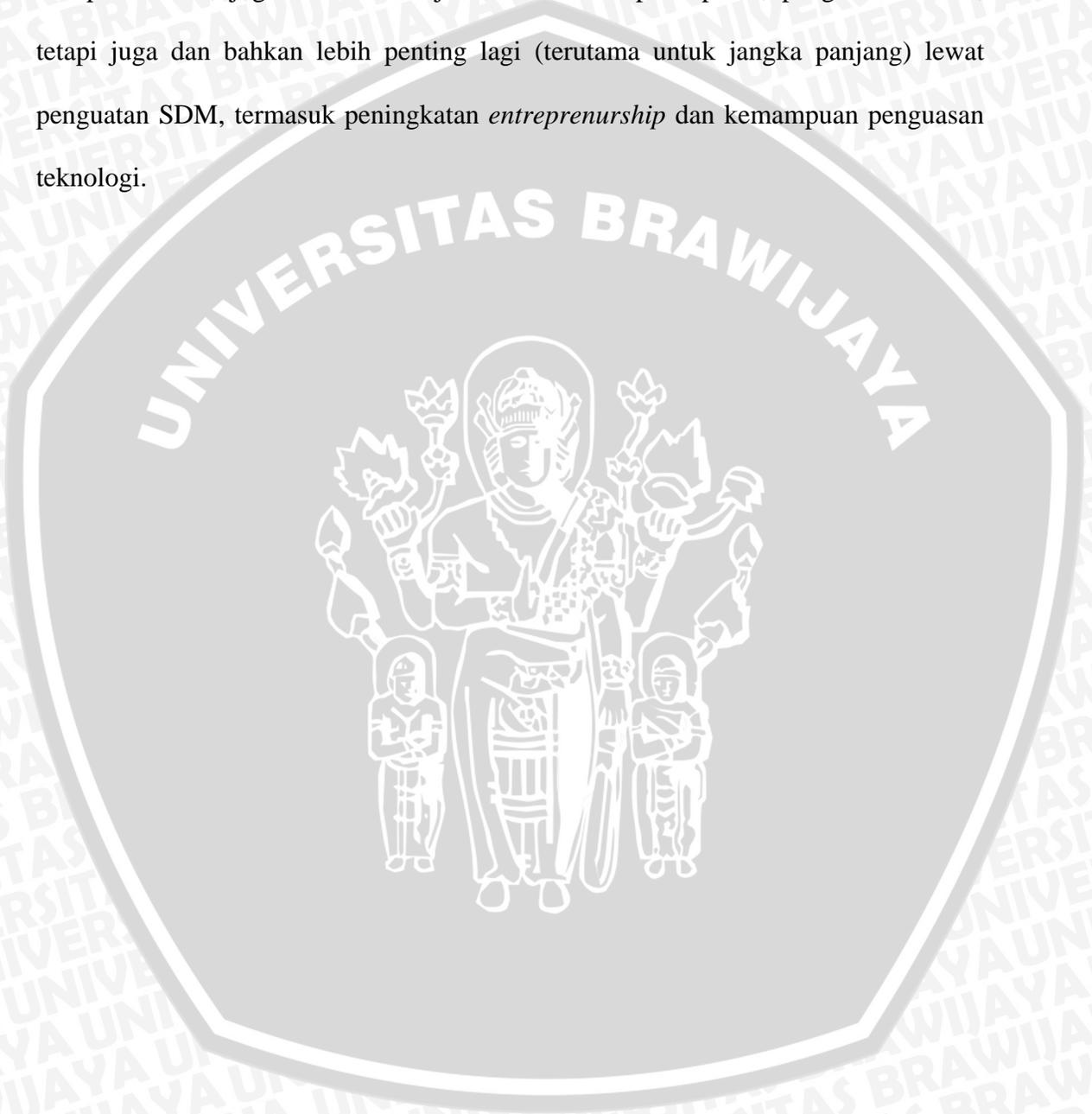
kebutuhan dan tantangan pembangunan nasional, untuk itu diperlukan keberpihakan politik ekonomi yang memberikan kesempatan, dukungan, dan pengembangan ekonomi rakyat yang mencakup koperasi, usaha kecil dan menengah sebagai pilar utama pembangunan ekonomi nasional. Bahkan dalam pasal 3, 4, dan 5 dari ketetapan MPR tersebut, dimana pasal 3 menyebutkan bahwa : “dalam pelaksanaan demokrasi ekonomi, tidak boleh dan harus ditiadakan terjadinya penumpukan asset dan pemusatan ekonomi pada seseorang, sekelompok orang atau perusahaan yang tidak sesuai dengan keadilan dan pemerataan”. Sedangkan di pasal 4 disebutkan bahwa “pengusaha ekonomi lemah harus diberi prioritas, dan dibantu dalam mengembangkan usaha serta segala kepentingan ekonominya, agar dapat mandiri terutama dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan akses kepada sumber dana”. Selanjutnya dalam pasal 5 dinyatakan bahwa:

”Usaha kecil, menengah dan koperasi sebagai pilar utama ekonomi nasional harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok ekonomi rakyat tanpa mengabaikan peranan usaha besar dan Badan Usaha Milik Negara”.

Sedangkan perangkat hukum berikutnya adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Tidak Sehat. Dengan disyahkan undang-undang tersebut, menurut Thoha (2000: 164) mengemukakan tiga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha kecil, yaitu: 1) Tersedianya perangkat hukum yang dapat dijadikan senjata untuk menghapus segala bentuk praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat, 2) diharapkan akan terwujud iklim usaha yang kondusif, sehingga menjamin adanya kepastian kesempatan berusaha yang sama bagi pelaku usaha besar, pelaku usaha menengah, dan pelaku usaha kecil, dan 3) Fondasi hukum yang kuat telah diletakkan dalam rangka mewujudkan demokrasi ekonomi, yang memungkinkan setiap warga negara untuk berpartisipasi di dalam proses produksi dan pemasaran barang atau jasa, dalam iklim usaha yang sehat, efektif dan efisien sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan bekerjanya ekonomi pasar yang wajar.

Menurut Tambunan (2000: 81) kebijakan-kebijakan pemerintah yang konsisten terhadap pemberdayaan usaha industri kecil, antara lain: 1) Iklim investasi dan usaha yang kondusif melalui pemeliharaan stabilitas ekonomi makro, penyederhanaan birokrasi, dan penyempurnaan peraturan/undang-undang yang ada, 2) Perluasan kesempatan berusaha yang sama bagi semua golongan pengusaha, 3) Peraturan sistem persaingan yang sehat, 4) Peningkatan integrasi yang kuat, baik antar sesama usaha industri kecil di satu pihak maupun antara usaha industri kecil dan usaha menengah

besar di pihak lain melalui *business alliances*, seperti subcontracting, 5) Penguatan sisi permintaan, juga melalui kebijakan redistribusi pendapatan, penguatan modal, tetapi juga dan bahkan lebih penting lagi (terutama untuk jangka panjang) lewat penguatan SDM, termasuk peningkatan *entrepreneurship* dan kemampuan penguasaan teknologi.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana penelitian untuk skripsi tersebut dilakukan.

Dalam melakukan penelitian diperlukan metode penelitian yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Dengan metode penelitian akan diperoleh data dan informasi yang mendukung analisa dalam penulisan skripsi ini, selain itu juga akan menjadi jelas dan terfokus ruang lingkungan penelitiannya.

Sedangkan penelitian menurut Nazir (1988: 13) adalah:

”Suatu metode dalam meneliti status kelompok, suatu obyek, suatu kondisi, suatu pemikiran ataupun membuat kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari deskriptif adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diselidiki”.

##### A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menggambarkan fenomena dari obyek yang diamati dengan sistematis, obyektif dan aktual.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (2003: 3) adalah ”Sebagai prosedur penelitian yna menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pengertian metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan upaya perindustrian perdagangan dan koperasi Kota Malang dalam mengembangkan industri kecil yang maju, perkembangan industri kecil keramik serta faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam melaksanakan upaya mengembangkan industri kecil tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menggambarkan fenomena dari obyek yang diamati secara sistematis serta dianggap paling tepat menjangkau permasalahan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

## **B. Fokus Penelitian**

Suatu penelitian haruslah memiliki fokus penelitian agar batasan masalah yang diteliti lebih jelas. penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan:

1. Penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus penelitian tempat penelitian menjadi lebih layak.

2. Penentuan fokus secara efektif menetapkan criteria inklusi untuk menjangkau informasi yang mengalir masuk, mungkin data cukup menarik tetapi dipandang tidak relevan dan itu tidak akan dihiraukan. (Moleong, 1993: 237).

Dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap seseorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat data mana yang akan dibuang. Jadi fokus akan memudahkan peneliti untuk mengatakan secara tepat dalam pengumpulan data di lapangan. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Upaya pemerintah daerah dalam pengembangan industri kecil, meliputi:
  - a. Permodalan.
  - b. Sumber Daya Manusia (SDM).
  - c. Pengadaan Bahan Baku.
  - d. Alat Produksi / Teknologi.
  - e. Manajemen usaha atau pengelolaan usaha.
  - f. Pemasaran.
2. Perkembangan industri kecil keramik Dinoyo terhadap:
  - a. Produktivitas tenaga kerja.
  - b. Perkembangan nilai produksinya.
  - c. Peningkatan pendapatan terhadap pengusaha industri kecil keramik.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan industri kecil keramik Dinoyo.

a. Faktor Pendukung:

- Lokasi industri yang strategis.
- Kualitas Produk yang sudah dikenal masyarakat

b. Faktor Penghambat:

- Keterbatasan sumber daya manusia.
- Kurangnya modal.
- Kurangnya bahan baku yang berkualitas.
- Kurangnya prasarana dan sarana pemasaran.

**C. Lokasi dan Situs Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau wadah atau wilayah diadakan suatu penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di kota Malang. Peneliti mengambil lokasi di daerah ini dengan alasan bahwa kota Malang ini terdapat industri kecil keramik Dinoyo yang menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan setempat dianggap memiliki potensi yang cukup besar bagi perkembangan industri kecil, khususnya industri kecil keramik. Situs penelitian adalah tempat yang sebenarnya peneliti menangkap keadaan atau obyek yang ditelitinya dan mendapatkan data yang mendukung penelitian. Sedangkan yang menjadi situs penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dengan memperoleh gambaran mengenai upaya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang dalam melakukan pengembangan terhadap pengusaha industri kecil keramik.
2. Pengusaha industri kecil keramik Dinoyo Malang.

#### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data adalah subyek darimana data di peroleh. Subyek disini adalah seseorang atau sesuatu hal atau benda yang dijadikan sumber untuk mendapatkan data-data lofland dan lofland dalam Lexy P. Moleong (1993: 112), menyatakan "Sumber data utama adalah penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain".

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data dari orang-orang yang dianggap paling mengetahui tentang permasalahan yang akan diteliti juga dan dokumen yang menyediakan data-data yang akan dibutuhkan.

Jenis data disini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari pejabat dan pegawai pada Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang dan para pengusaha industri kecil keramik Dinoyo Kota Malang.

2. Data Sekunder

Berasal dari laporan-laporan, arsip-arsip, dokumen yang didapatkan peneliti selama melakukan penelitian. Sedangkan sumber data yang dipakai meliputi tiga sumber, yaitu:

a. Informasi.

Informasi ini meliputi pegawai dan Disperindagkop Kota Malang maupun dari pihak pengusaha kecil yang akan dijadikan sebagai narasumber.

b. Peristiwa.

Kejadian-kejadian yang akan di dapat penulis selama melakukan proses penelitian.

c. Dokumen.

Data-data tertulis baik dari Disperindagkop Kota Malang maupun dari Instansi lain yang terkait.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

#### 1. Wawancara.

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan sumber-sumber data primer yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memperoleh data yang aktual yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

#### 2. Dokumentasi.

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen, data atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data diperoleh dari instansi, kantor atau tempat yang telah ditetapkan menjadi lokasi penelitian.

#### 3. Observasi.

Yaitu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap obyek penelitian guna memperoleh data yang aktual dari sumber data.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data yang mendukung penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah:

1. Peneliti sendiri.

Peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan / pencatatan terhadap fenomena yang terjadi ditempat penelitian.

2. Pedoman wawancara (*Interview Guide*).

Yaitu serangkaian pertanyaan yang memfokus pada permasalahan penelitian yang digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan.

3. Perangkat penunjang.

Perangkat penunjang ini meliputi alat tulis-menulis dan buku catatan.

### **G. Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses penelitian, hal ini karena analisis data menyangkut kekuatan analisis dari kemampuan dalam mendeskripsikan data situasi, peristiwa dan konsepsi yang merupakan bagian dari obyek penelitian. Dengan analisis data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam suatu penelitian untuk memperoleh gambaran secara kualitatif dan akan menghasilkan data secara deskriptif melalui uraian:

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian Data, yaitu berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
3. Menarik Kesimpulan atau verifikasi dilakukan secara longgar, tetap terbuka, tetapi dirumuskan secara rinci dan mengakar dengan kokoh (Miles, 1992: 16).

Selanjutnya “Ketiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut Analisis” (Miles, 1992:19).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. PENYAJIAN DATA UMUM

##### 1. Gambaran Umum Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang

###### a. Letak dan Lokasi Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Kota Malang

Lembaga yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Diperindagkop) Kota Malang yang beralamat di Jalan Borobudur Nomor 6, Malang. Diperindagkop Kota Malang dibangun diatas tanah seluas 883m<sup>2</sup>, dengan status milik negara, dimana tanah yang dibangun untuk lokasi kantor adalah milik pemerintah kota Malang.

Komplek Diperindagkop Kota Malang terlihat cukup sederhana layaknya kantor-kantor pemerintah lainnya. Bila kita hendak menemukan lokasi Diperindagkop Kota Malang, sebagai pedoman adalah sebelah utara berbatasan dengan Sekolah Yayasan Kolese Santo Yosef, sebelah barat berbatasan dengan Balai Pemeliharaan Jalan, kantor Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga Daerah Malang, sebelah timur berbatasan dengan Pasar Blimbing dan sebelah selatan berbatasan dengan kampus STIE Malang Kucecwara.

Diperindagkop Kota Malang terdiri dari 6 ruangan yang masing-masing digunakan sebagai kegiatan sehari-hari pegawai. Bila kita telusuri lebih dalam, kompleks Diperindagkop juga dilengkapi dengan fasilitas mushola, perpustakaan, dan lapangan volly untuk kegiatan olahraga.

b. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Organisasi

Struktur organisasi merupakan hal yang sangat penting keberadaannya dalam suatu organisasi. Struktur organisasi dapat mempermudah suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena dalam struktur organisasi dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pembagian tugas dan wewenang dalam organisasi, hubungan antar fungsi-fungsi, serta tanggung jawab dari tiap-tiap anggota organisasi yang memikul tugas pekerjaan.

Struktur dan tata kerja organisasi Diperindagkop Kota Malang disusun berdasarkan pada Peraturan Daerah Kota Malang, Nomor 9 Tahun 2000, tentang pembentukan, kedudukan, tugas pokok, fungsi dan struktur organisasi dinas, sebagai unsur pelaksanaan pemerintah daerah. Peraturan Daerah Kota Malang ini dikeluarkan sebagai wujud pelaksanaan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab, serta dititikberatkan pada daerah. Berikut ini akan disajikan gambar I mengenai Struktur Organisasi Diperindagkop Kota Malang:

Struktur organisasi tersebut tampak seperti tipe organisasi matrik, yaitu struktur organisasi yang memiliki dua jalur kewenangan vertikal dan horisontal dimana memiliki kewenangan tanggungjawab yang masing-masing sesuai dengan bidang kerjanya, hubungan antar seksi juga memiliki keterkaitan dan kerjasama serta tanggungjawab untuk melaksanakan perintah pimpinan.

Bila diuraikan lebih dalam mengenai pembagian kerja yang terdapat dalam struktur organisasi Diperindagkop Kota Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Dinas, mempunyai tugas: menyelenggarakan tugas pokok dan fungsi terhadap Kewenangan Daerah di bidang Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil / Menengah (UKM) sesuai dengan kebijakan Kepala Daerah; mengkoordinasi dan pengawasan melekat terhadap unit-unit kerja di bawahnya serta melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Daerah sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.
- 2) Kepala Bagian Tata Usaha, mempunyai tugas: melaksanakan administrasi umum meliputi penyusunan program; ketatalaksanaan; ketatausahaan; keuangan, kepegawaian; urusan rumah tangga; perlengkapan; kehumasan; keprotokolan dan perpustakaan; kearsipan dinas; serta pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya. Kepala Bagian Tata Usaha dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh dua seksi, antara lain:

- a) Sub Bagian Keuangan dan Penyusunan Program, mempunyai tugas: melakukan administrasi umum meliputi penyusunan program; pelaksanaan anggaran dan pelaksanaan administrasi keuangan; penyampaian laporan penggunaan anggaran setiap bulannya; pengumpulan, pengolahan dan penyajian data potensi perindustrian, perdagangan, koperasi dan usaha kecil menengah; dan pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bagian Tata Usaha sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.
  - b) Sub Bagian Umum, mempunyai tugas: melakukan administrasi umum meliputi ketatalaksanaan; ketatausahaan; kepegawaian; urusan rumah tangga; perlengkapan; kehumasan; dan perpustakaan serta kearsipan dinas; serta pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bagian Tata Usaha sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.
- 3) Unsur Pelaksana, yaitu:
- a) Kepala Bidang Perindustrian, mempunyai tugas: melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang perindustrian meliputi penyusunan rencana program bidang pembinaan dan pengembangan usaha perindustrian dan pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya. Kepala Bidang Perindustrian dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh dua seksi, antara lain:

- i. Seksi Industri Dasar, mempunyai tugas: melakukan pembinaan dan pengembangan sarana usaha, produksi, penerapan standart; pengawasan mutu, pemantauan dan evaluasi di bidang industri logam, mesin elektronika, alat angkut dan kerajinan; dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Perindustrian sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.
  - ii. Seksi Aneka Industri, mempunyai tugas: melakukan pembinaan dan pengembangan sarana usaha, produksi, penerapan standart; pengawasan mutu; pemantauan dan evaluasi serta peningkatan kerja sama dengan asosiasi dunia usaha di bidang aneka industri dan kerajinan.
- b) Kepala Bidang Perdagangan, mempunyai tugas: melaksanakan sebagian tugas dinas di Bidang Perdagangan meliputi penyusunan program pembinaan dan pengembangan usaha perdagangan; serta pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya. Kepala Bidang Pedagangan dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh dua seksi, antara lain:
- i. Seksi Bina Usaha Perdagangan, mempunyai tugas: melakukan pembinaan dan pengembangan usaha perdagangan meliputi pelaksanaan inventarisasi usaha perdagangan; pemantauan dan pengendalian usaha kegiatan perdagangan; serta pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan oleh Kepala Bidang Perdagangan sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

- ii. Seksi Distribusi dan Ekspor Impor, mempunyai tugas: melakukan bimbingan teknis, pembinaan dan pengembangan kegiatan ekspor impor serta distribusi bahan kebutuhan pokok meliputi pelaksanaan pemantauan dan pengendalian kegiatan ekspor impor serta distribusi bahan kebutuhan pokok; pelaksana monitoring dan fasilitas distribusi bahan kebutuhan pokok; penyediaan informasi pasar; dan pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan oleh Kepala Bidang Perdagangan sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.
- c) Kepala Bidang Promosi dan Perlindungan Konsumen, mempunyai tugas: melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang promosi potensi perindustrian, perdagangan, koperasi dan usaha kecil menengah serta melaksanakan perlindungan konsumen serta melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya. Kepala Bidang Promosi dan Perlindungan Konsumen dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh dua seksi, antara lain:
  - i. Seksi Promosi, mempunyai tugas: melakukan promosi potensi perindustrian, perdagangan, koperasi, dan usaha kecil menengah melalui sarana berbagai media meliputi pelaksanaan inventarisasi potensi perindustrian, perdagangan, koperasi dan usaha kecil menengah serta pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Promosi dan Perlindungan Konsomen sesuai dengan tugas dan fungsinya.

ii. Seksi Perlindungan Konsumen, mempunyai tugas: melakukan kegiatan perlindungan konsumen baik preventif maupun represif secara mediasi, konsiliasi dan arbitasi meliputi pengawasan terhadap penggunaan alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya (UTTO) serta barang beredar dalam keadaan terbungkus (BDKT) serta jasa; pelaksanaan fasilitas kegiatan Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen (BPSK) serta pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Promosi dan Perlindungan Konsumen sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.

d) Kepala Bidang Perkoperasian dan Usaha Kecil Menengah, mempunyai tugas: melaksanakan sebagian tugas dinas di bidang Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) meliputi penyusunan rencana program pemberdayaan dan pengembangan Koperasi dan UKM; pelaksanaan pengawasan dan bimbingan dalam rangka penyelenggaraan Koperasi dan UKM; pengesahan akta pendirian, perubahan anggaran dasar dan pembubaran, penggabungan badan hukum Koperasi berskala daerah; pengendalian atas penyertaan modal pada koperasi serta pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya. Kepala Bidang Perkoperasian dan Usaha Kecil Menengah dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh dua seksi antara lain:

- i. Seksi Perkoperasian, mempunyai tugas: melaksanakan pemberdayaan dan pengembangan Koperasi meliputi persiapan bimbingan dalam rangka penyelenggaraan koperasi di bidang kelembagaan, pembiayaan, jaringan usaha dan pengembangan sumber daya manusia; persiapan program pengembangan jaringan sistem informasi koperasi; serta pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.
- ii. Seksi Usaha Kecil Menengah, mempunyai tugas: melakukan pemberdayaan dan pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) meliputi penyuluhan dan bimbingan teknis kewirausahaan dan kemitraan; penetapan unggulan dan kinerja UKM; pelaksanaan pengembangan sentra UKM; serta pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya.
- e) Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPDT), mempunyai tugas: melakukan tugas dan fungsi teknis tertentu serta atas dasar kebutuhan dinas dapat dibentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD).
- f) Kelompok Jabatan Fungsional, mempunyai tugas: menyelenggarakan sebagian tugas pokok dan fungsi dinas yang membutuhkan keterampilan dan keahlian tertentu serta atas dasar kebutuhan dinas dapat dibentuk Kelompok Jabatan Fungsional.

c. Tugas Pokok, Fungsi dan Sumber Manusia Aparatur

1). Tugas :

- a) Melaksanakan sebagian urusan rumah tangga (otonomi daerah) yang meliputi pelayanan dalam bidang perindustrian, perdagangan dan koperasi serta pengembangan dan perlindungan konsumen.
- b) Melaksanakan tugas pembantuan yang menyangkut bidang perindustrian perdagangan dan koperasi yang diserahkan Walikota kepada Kepala Dinas.

2). Fungsi :

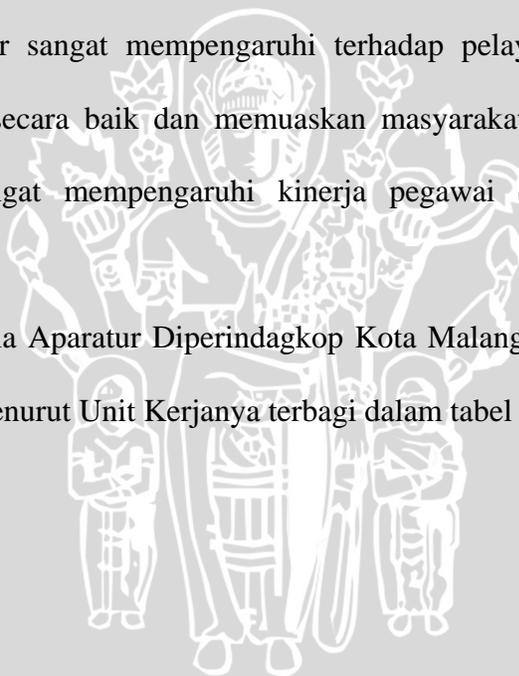
- a) Pelaksanaan sinkronisasi penyusunan rencana program pembangunan industri perdagangan dan koperasi atas dasar keterpaduan kebijaksanaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan beserta dinas lain.
- b) Pemberian bimbingan dan penyuluhan dalam pelaksanaan kegiatan industri dan perdagangan serta perlindungan konsumen.
- c) Pembimbingan teknis pelaksanaan program di bidang industri kimia, agro, hasil hutan, logam, elektronika dan aneka usaha.
- d) Pengevaluasian pelaksanaan kebijakan teknis bimbingan dan pengembangan industri dan perdagangan.
- e) Pembimbingan dan pengendalian pelaksanaan penyiapan dan pelaksanaan urusan rekomendasi perijinan.

- f) Pelaksanaan urusan administrasi rumah tangga Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- g) Pelaksanaan koordinasi dengan Kepala Daerah dan melaksanakan hubungan kerjasama dengan dinas lain serta Organisasi / Asosiasi Dunia Usaha.

### 3). Sumber Manusia Aparatur

Sumber manusia merupakan faktor terpenting dalam menjalankan aktifitas Tupoksi Dinas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Peran Sumber Daya Manusia Aparatur sangat mempengaruhi terhadap pelayanan kinerja dinas untuk mencapai tugas secara baik dan memuaskan masyarakat. Dengan demikian tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kinerja pegawai dalam menjalankan tugasnya.

Sumberdaya Manusia Aparatur Diperindagkop Kota Malang sebanyak 49 orang Pegawai (PNS), yang menurut Unit Kerjanya terbagi dalam tabel berikut:



TABEL 1

**Jumlah Pegawai Diperindagkop Kota Malang  
Berdasarkan Unit Kerjanya Tahun 2005**

No.	Unit Kerja	Jumlah (orang)
1.	Kepala Dinas	1
2.	Kabag. Tata Usaha	1
3.	Kasubag. Keuangan	1
4.	Staff Subag. Keuangan	3
5.	Kasubag. Umum	1
6.	Staff Subag. Umum	5
7.	Kabag. Perindustrian	1
8.	Kasie. Industri Dasar	1
9.	Staff Seksi Industri Dasar	3
10.	Kasie. Aneka Industri	1
11.	Staff Seksi Aneka Industri	2
12.	Kabag. Perdagangan	1
13.	Kasie. Bina Usaha Perdagangan	1
14.	Staff Seksi Bina Usaha Perdagangan	2
15.	Kasie. Distribusi Ekspor & Import	1
16.	Staff Seksi Distribusi Ekspor & Import	3
17.	Kabag. Promosi & Perlindungan Konsumen	1
18.	Kasie. Promosi	1
19.	Staff Seksi Promosi	2
20.	Kasie. Perlindungan Konsumen	1
21.	Staff Seksi Perlindungan	2
22.	Kabag. Koperasi	1
23.	Kasie. Perkoperasian	1
24.	Staff Seksi Perkoperasian	6
25.	Kasie. UKM	1
26.	Staff Seksi UKM	5
	<b>Jumlah</b>	<b>49</b>

Sumber: Bag. TU, Diperindagkop Kota Malang

Sedangkan berdasarkan Tingkat Pendidikan terbagi dalam tabel 2 berikut:

**TABEL 2**

**Jumlah Pegawai Diperindagkop Kota Malang  
Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2005**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Magister	6	12.2
2.	Sarjana Muda	21	42.9
3.	Diploma	6	12.2
4.	SLTA	16	32.7
Jumlah		49	100

Sumber: Bag. TU, Diperindagkop Kota Malang

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar pegawai Diperindagkop Kota Malang adalah berpendidikan tinggi setingkat sarjana dimana bila dijumlah secara keseluruhan mencapai 21 orang (42,9 %), sedangkan yang berpendidikan SLTA berjumlah 16 orang (32,7 %), dan seterusnya.

Dengan demikian pegawai berpendidikan tinggi yang mencapai separuh dari jumlah keseluruhan pegawai tersebut, diharapkan berpengaruh besar pada pencapaian tujuan organisasi dan mampu meningkatkan kinerja pegawai terutama dalam melakukan fungsi pelayanan dalam bidang Perindustrian Perdagangan dan Koperasi.

TABEL 3

**Struktur Pegawai Berdasarkan Pangkat / Jabatan  
Diperindagkop Tahun 2005**

No.	Nama / NIP	Pangkat / Jabatan
1.	Drs. Sumartono, MM. NIP.070 003 924	Pembina Utama Muda (IV/c) Kepala Dinas Perindagkop
2.	Drs. Wigit Ichtiarso NIP. 510 089 984	Pembina Tk.I (IV/b) Kep. Bag. TU
3.	Drs. Syahsin Ruba'i NIP. 130 495 670	Pembina Tk.I (IV/b) Kep. Bid. Industri
4.	Dra. Laily Zuhriah NIP. 051 101 099	Pembina Tk I (IV/b) Kep. Bid. PPK
5.	Drs. Wadjdi, Bc. Ak. MM. NIP. 700 002 033	Pembina Tk.I (IV/b) Kep. Bid. Koperasi
6.	Dra. Peni Indriani, MM. NIP. 050 058 446	Pembina (IV/a) Kep. Bid. Perdagangan
7.	Dra. Suci Rahayu NIP. 510 118 969	Penata Tk.I (III/d) Kep. Sub. Bag. Keuangan & PP
8.	Endang Muljaningsih NIP. 510 050 999	Penata Tk.I (III/d) Kep. Sub. Bag. Umum
9.	Drs. Soewarso NIP. 510 101 348	Penata Tk.I (III/d) Kasie. Bina UP. Bid. Perdag.
10.	Dra. Renny Utari NIP. 010 253 344	Penata Tk. I (III/d) Kep. Sek. Pro. Bid. Pro & PK
11.	Hj. Sri Mutatik, S.Sos. NIP. 510 053 022	Penata Tk. I (III/d) Kasie. Perl. Konsumen. Bid PK
12.	Drs. Sukandi Sjamsu NIP. 070 021 199	Penata Tk. I (III/d) Kasie. Perkop. Bid. Kop.
13.	Herry Santoso, SH. NIP. 050 021 786	Penata Tk. I (III/d) Kasie. Bid Koperasi & UKM
14.	Drs.A.Dwi Mulyo NIP. 070 022 829	Penata Tk. I (III/d) Kasie. Ind Dasar Bid.Industri
15.	Laurensius Poerbo, BE. NIP. 090 017 478	Penata Tk. I (III/d) Kasie. Aneka Ind. Bid. Industri
16.	Drs. H. Bambang Edy I, Msi. NIP. 010 199 987	Penata (III/c) Kasie. Distr. Eks-Im Bid. Perdag.

No.	Nama / NIP	Pangkat / Jabatan
17.	Sutarto Hartomo, SH. NIP. 700 004 313	Penata Tk. I (III/d) Staff
18.	Erna Wyanarsi, SE. NIP. 700 005 474	Penata Tk. I (III/d) Staff
19.	Drs. Nugroho NJ, Msi. NIP. 010 237 133	Penata Tk. I (III/d) Staff
20.	Dra. Ec. Sri Suhartini NIP. 700 005 702	Penata Tk. I (III/d) Staff
21.	Agus Prihanto W. SE. NIP. 700 002 512	Penata Tk. I (III/d) Staff
22.	Ir. Musparing Adi NIP. 700 006 121	Penata Tk. I (III/d) Staff
23.	Leila Innani Fauziah. B. Sc. NIP. 160 034 739	Penata (III/d) Staff
24.	Dra. Ec. Maiva Ruslina NIP. 700 006 280	Penata Tk. I (III/d) Staff
25.	Guni Leginingtyas NIP. 070 023 144	Penata Muda Tk. I (III/b) Staff
26.	Darwanti NIP. 070 022 853	Penata Muda Tk. I (III/b) Staff
27.	Yunani, SE NIP. 730 008 531	Penata Muda Tk. I (III/b) Staff
28.	Arif Budiono NIP. 090 016 496	Penata Muda Tk. I (III/b) Staff
29.	H. Moh. Ikhwan NIP. 510 112 067	Penata Muda Tk. I (III/b) Staff
30.	Mardiana NIP. 070 005 649	Penata Muda Tk. I (III/b) Staff
31.	Sri Astuti NIP. 070 023 047	Penata Muda Tk. I (III/b) Staff
32.	Suyanto NIP. 070 022 115	Penata Muda (III/a) Staff
33.	Triastono NIP. 070 022 114	Penata Muda (III/a) Staff
34.	Setyo Budi, SE, MT. NIP. 090 021 142	Penata Muda (III/a) Staff
35.	Slamet NIP. 070 010 615	Penata Muda (III/a) Staff

No.	Nama / NIP	Pangkat / Jabatan
36.	I Woja Kullu NIP. 700 004 990	Penata Muda (III/a) Staff
37.	Agus Sartono NIP. 700 002 507	Penata Muda (III/a) Staff
38.	Pardjiman NIP. 510 082 700	Penata Muda (III/a) Staff
39.	R. Agung Harjaya B. SE. NIP. 510 138 006	Penata Muda (III/a) Staff
40.	Faried Su'aidi, ST. NIP. 510 137 487	Penata Muda (III/a) Staff
41.	Budi Darsono NIP. 070 024 478	Penata Muda (III/a) Staff
42.	Elfiatur Roikhah, SE Ak. NIP. 510 144 057	Penata Muda (III/a) Staff
43.	R. P. Eko Rachmad NIP. 690 000 289	Pengatur Tk. I (II/d) Staff
44.	Sulastri NIP. 070 026 223	Pengatur (II/c) Staff
45.	Sunardi NIP. 090 021 244	Pengatur Tk. I (II/d) Staff
46.	Andjar Rachmawati, Amd. NIP. 730 009 641	Pengatur Tk. I (II/d) Staff
47.	Gunari NIP. 730 002 645	Pengatur Muda (II/a) Staff
48.	Listya Suheryaning, Spt. PTT	PTT Staff
49.	Imbar Hadi Wincoko, Spt. PTT	PTT Staff
50.	Slamet Hari Siswanto PTT	PTT Staff

Sumber: Bag. TU, Diperindagkop Kota Malang Tahun 2005

Keterangan:

Jumlah PNS = 46 Orang

Jumlah PTT = 3 Orang

## 2. Gambaran Umum Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Malang

### 1. Kondisi Geografis

Kelurahan Dinoyo berada pada ketinggian kurang lebih 440 m diatas permukaan air laut dengan luas wilayah secara keseluruhan adalah 142,8 Ha.

Secara administratif, Dinoyo dibatasi oleh kelurahan-kelurahan lainnya yang ada di Kota Malang. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jatimulyo, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tlogomas, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Summersari dan sebelah timur dengan Kelurahan Ketawanggede. Berdasarkan luasnya, maka dapat kita lihat penggunaan tanah pada Tabel 4 berikut:

**TABEL 4**  
**Luas dan Jenis Penggunaan Tanah**  
**Kelurahan Dinoyo Tahun 2005**

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1.	Tanah Sawah	8.7	5.9
2.	Bangunan Perkarangan	126	85
3.	Lapangan Olah Raga	8	5.4
4.	Jalur Hijau	5.3	3.6
5.	Kuburan	0.07	0.05
JUMLAH		148.07	100

Sumber: Monografi Kelurahan Dinoyo

## 2. Kependudukan

Berdasarkan monografi Kelurahan Dinoyo Tahun 2005, maka jumlah penduduk Kelurahan Dinoyo pada akhir tahun 2005 adalah berjumlah 14.835 jiwa. Berdasarkan kependudukan Kelurahan Dinoyo, maka dapat kita lihat pada tabel 5 dibawah ini:

**TABEL 5**  
**Distribusi Penduduk Kelurahan Dinoyo**  
**Berdasarkan Kependudukan Tahun 2005**

No.	Penduduk	Jumlah (orang)	Prosentase
1.	Menurut Jenis Kelamin:		
	a. Jumlah Laki-laki	8.022	54.1
	b. Jumlah Perempuan	6.813	45.9
2.	Menurut Kewarganegaraan:		
	a. WNI Laki-laki dan Perempuan	14.772	99.58
	b. WNA Laki-laki dan Perempuan	63	0.42
3.	Menurut Agama:		
	a. Islam	13.800	93.02
	b. Katolik	310	2.09
	c. Protestan	604	4.07
	d. Hindu	45	0.3
	e. Budha	76	0.5
	f. Penganut aliran kepercayaan kepada Tuhan YME	1	0.01
<b>JUMLAH</b>		<b>14.835</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Dinoyo

**TABEL 6**

**Distribusi Penduduk Kelurahan Dinoyo  
Berdasarkan Kelompok Pendidikan Umum Tahun 2005**

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Belum Sekolah	1662	11.2
2.	Tidak Tamat Sekolah	307	2.07
3.	Tamat SD	3541	23.9
4.	Tamat SLTP	2094	14.1
5.	Tamat SLTA	4230	28.5
6.	Tamat Akademi	488	3.3
7.	Tamat Perguruan Tinggi	2512	16.9
	<b>JUMLAH</b>	<b>14.835</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Dinoyo

### 3. Mata Pencaharian

Penduduk Kelurahan Dinoyo memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam, mulai dari petani, pengusaha, pegawai negeri sipil (PNS), ABRI, pedagang, buruh dan sebagainya. Mengenai distribusi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian tahun 2005 dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

TABEL 7

**Distribusi Penduduk Kelurahan Dinoyo  
Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2005**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Petani	48	1.32
2.	Pengusaha Sedang / Besar	30	0.83
3.	Pengrajin / Industri Kecil	76	2.1
4.	Buruh Industri	875	24.1
5.	Buruh Bangunan	125	3.44
6.	Pedagang	1000	27.5
7.	Pengangkutan	100	2.75
8.	Pegawai Negeri Sipil	755	20.8
9.	ABRI / TNI	180	4.95
10.	Pensiunan (PNS / ABRI / TNI)	447	12.3
<b>JUMLAH</b>		<b>3636</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Dinoyo

#### 4. Jumlah Perusahaan / Usaha

Jumlah perusahaan / usaha di Kelurahan Dinoyo bermacam-macam mulai dari usaha industri kecil menengah maupun besar, perhotelan, rumah makan, angkutan dan pedagang. Mengenai distribusi jumlah pengusaha / usaha dan tenaga kerja yang ada di Kelurahan Dinoyo Tahun 2005 dapat dilihat dari Tabel 8 berikut ini:

TABEL 8

**Distribusi Jumlah Pengusaha/Usaha dan Tenaga Kerja  
Kelurahan Dinoyo Tahun 2005**

No.	Perusahaan / Usaha	Tenaga Kerja (orang)	Jumlah (buah)
1.	Industri		
	a. Besar dan Sedang	400	6
	b. Kecil	60	12
	c. Besar	26	6
2.	Perhotelan / Losmen / Penginapan	25	1
3.	Rumah Makan / Warung Makan	129	42
4.	Perdagangan	1900	900
5.	Angkutan	95	50
<b>JUMLAH</b>		<b>2635</b>	<b>1017</b>

Sumber: Monografi Kelurahan Dinoyo

### 3. Keberadaan Sentra Industri Kecil Keramik Dinoyo di Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru

Industri kecil keramik di Dinoyo berdiri sejak tahun 1960-an. Awal mula adanya industri kecil keramik rakyat ini adalah setelah dibangunnya induk perusahaan atau percontohan Keramik Malang pada tahun 1962 oleh Lembaga Penyelenggara Perusahaan-perusahaan Industri (Leppin) Departemen Perindustrian. Kemudian berdirilah perusahaan keramik rakyat seperti perusahaan keramik Tanah Agung yang dulunya dikenal dengan nama keramik Unit Dinoyo III, dan perusahaan keramik Pendowo Betek II.

Kedua perusahaan tersebut mulai memproduksi barang-barang keramik gerabah setengah jadi, yang dibakar atau dioven dengan bahan kayu dengan suhu pembakaran mencapai 800-900 derajat celcius. Selanjutnya produksi setengah jadi tersebut dijual ke induk perusahaan keramik untuk diglasir dan dibakar kembali dengan suhu pembakaran antara 1265-1300 derajat celcius sehingga tercapai keramik porselin.

Pada akhir tahun 1960 perusahaan-perusahaan keramik rakyat tersebut mulai meningkatkan usahanya, mereka tidak lagi membuat keramik dalam bentuk setengah jadi tetapi telah membuat keramik porselin seperti dalam bentuk cangkir, moci dan asbak.

Sedangkan pada akhir tahun 1970-an perusahaan keramik rakyat ini mulai mengembangkan usahanya dengan memproduksi keramik berupa keramik luas dengan barang-barang seni seperti tempat duduk, tempat payung, guci, pot, vas dan sebagainya. Dan pada akhir tahun 1970 ini juga mulai bermunculan industri keramik dalam bentuk industri rumah tangga yang ada di kelurahan Dinoyo.

Munculnya industri keramik dalam bentuk industri rumah tangga ini dikarenakan banyaknya tenaga kerja yang pernah bekerja pada perusahaan keramik rakyat, serta dikarenakan mereka menganggap bahwa prospek industri keramik bagus.

Keberadaan sentra industri keramik Dinoyo ini semakin kuat karena faktor lokasi yang strategis dimana Dinoyo merupakan pusat pemasaran bagi produk-produk keramik yang ada dalam wilayah Dinoyo maupun diluarnya seperti Sengkaling, Dau

dan sebagainya. Hal ini ditandai dengan banyaknya toko keramik (showroom) yang ada di jalan MT. Haryono Gang 9 s/d 13. Untuk melakukan pemasaran industrinya biasanya pengusaha keramik ini melakukan kerjasama penjualan produk kepada pedagang showroom, akan tetapi ada pula pengusaha yang mempunyai showroom sendiri. Keberadaan showroom ini juga dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri khususnya wisata domestik yang menginginkan cinderamata dari kota Malang. Disini akan disajikan data tentang Nama-nama Perusahaan Industri Keramik Dinoyo yang memiliki showroom sendiri:

**TABEL 9**  
**Nama-nama Perusahaan Industri Keramik**  
**Yang ada di Kelurahan Dinoyo Tahun 2005**

No.	PERUSAHAAN	ALAMAT	KOMODITI
1.	Cenderamata	Jl. Mt.Haryono XI D/474	Keramik Hias
2.	CJDW	Jl. Mt. Haryono XIII/445	Keramik Hias
3.	Tanah Agung	Jl. Mayjen Haryono IX/10	Keramik Hias
4.	Karya Cipta	Jl. Mt. Haryono XI/43	Keramik Hias
5.	Yan's Keramik	Jl. Mt. Haryono XI/358	Keramik Hias
6.	Panca Wira Usaha Jatim	Jl. Keramik 336	Keramik Hias
7.	Sutji Handayani	Jl. Laks. Martadinata 25	Pembersih Kaca
8.	Wiwik'S	Jl. Mt. Haryono XI D/343	Keramik Hias
9.	Jaya Abadi	Jl. Mt Haryono XI/409	Keramik Hias
10.	Keramik'S	Jl. Mt. Haryono XI D	Keramik Hias

Sumber: Sub Dinas Perindustrian, Diperindagkop Kota Malang.

Sampai tahun 2005 jumlah pengrajin keramik yang mempunyai izin untuk mendirikan Usaha Industri Keramik dan masih banyak Industri keramik lain yang masih belum terdaftar telah membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB). Sejumlah pengrajin keramik Dinoyo merasa perlu membuat suatu wadah perkumpulan atau sebuah paguyuban guna mempererat hubungan diantara mereka. Kemudian lahirlah sebuah bentuk paguyuban yang diprakarsai oleh pengrajin dan pedagang yang ada di Kelurahan Dinoyo. Tujuan didirikannya paguyuban adalah untuk memajukan keramik Dinoyo itu sendiri. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Syamsul Arifin, pengrajin keramik dan sekaligus ketua paguyuban industri keramik Dinoyo:

”Paguyuban ini merupakan wadah untuk membentuk kebersamaan, menampung aspirasi pengrajin maupun pedagang serta untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat antar pengrajin maupun pedagang, serta untuk sarana silaturahmi”. (Wawancara hari Selasa, 23 Mei 2006, pukul 11.00 WIB di Jl. MT. Haryono XI D/474 Malang).

Dengan terbentuknya paguyuban ini diharapkan bisa memperkuat posisi industri keramik serta menjadi Kelompok Usaha Bersama yang kuat, sehingga memudahkan instansi pemerintah yang terkait seperti Diperindagkop Kota Malang.

## **B. DATA FOKUS PENELITIAN**

1. Upaya Pemerintah Daerah dalam pengembangan industri kecil
  - a. Pembinaan permodalan

Modal merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap berkembangnya suatu usaha. Dengan tersedianya modal yang cukup dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan produksi, yang pada akhirnya juga sangat menentukan maju tidaknya suatu usaha.

Oleh karena itu strategi yang dilakukan Diperindagkop Kota Malang untuk meningkatkan usaha industri kecil keramik Dinoyo adalah melalui pembinaan terhadap permodalan. Walaupun sejak era reformasi pihak Diperindagkop tidak pernah lagi memberikan bantuan modal secara langsung, seperti adanya dana bergulir tetapi bukan berarti tidak adanya upaya dari Diperindagkop untuk melakukan pembinaan terhadap permodalan bagi industri kecil keramik Dinoyo. Kegiatan yang dilakukan oleh Diperindagkop Kota Malang dalam pembinaan permodalan adalah dengan memberikan informasi bantuan modal atau kredit dari lembaga-lembaga keuangan, baik itu bank maupun non-bank, seperti koperasi. Informasi bantuan ini juga meliputi pemberian konsultasi tentang pengajuan proposal. Hal ini didukung pernyataan dari Bapak Syahsin Ruba'i, selaku Kasubdin Perindustrian Diperindagkop Kota Malang sebagai berikut:

“Untuk membantu pengrajin keramik Dinoyo dalam hal permodalan, pihak Diperindagkop memberikan informasi kepada pengrajin khususnya industri keramik terhadap lembaga-lembaga keuangan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan bantuan modal. Selain itu juga memberikan petunjuk atau pengarahan tentang bagaimana pengajuan proposal yang baik untuk mendapatkan modal dari pihak seperti lembaga-lembaga keuangan tersebut “. (wawancara hari Selasa 23 Mei 2006, di kantor Diperindagkop Kota Malang).

Namun dalam kenyataannya pembinaan permodalan yang dilakukan Diperindagkop Kota Malang tidak pernah mendapat respon yang antusias dari sebagian besar pengrajin keramik Dinoyo, ini disebabkan karena pengusaha keramik merasa pesimistis untuk mendapatkan bantuan modal dari lembaga keuangan yang ada, karena mereka tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan modal tersebut dan masih banyaknya pengusaha keramik yang belum mempunyai legalitas usahanya. Sebagaimana telah disampaikan oleh Ibu Wiwik sebagai pengusaha keramik :

“Selama saya membuka usaha mendirikan industri keramik, modal yang saya dapat berasal dari uang pribadi saya sendiri, untuk melakukan pinjaman kepada bank saya sendiri belum berani karena saya kurang berani memberikan jaminan yang memadai”. (Wawancara hari Rabu 24 Mei 2006, pukul 10.00 di showroom Wiwik Keramik Jl. MT. Haryono XI D/456 Malang).

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Syamsul Arifin:

“Pertamanya saya mendirikan usaha ini dengan memakai modal sendiri 70%, dan setelah usaha saya berkembang mulailah saya meminjam modal kepada bank dengan menggunakan jaminan sertifikat tanah (akte), tetapi dalam meminjam

modal tersebut tidak ada kekhususan bagi pengrajin industri kecil seperti saya“.

(Wawancara hari Rabu 24 Mei 2006, pukul 10.30 di showroom Cenderamata Jl. MT. Haryono XI D/474 Malang ).

Dengan demikian, dalam upaya memperluas pasar penjualan industri kecil keramik Dinoyo ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin keramik, selain bisa mendatangkan peningkatan PAD dan devisa.

b. Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan kemajuan industri kecil. Selama ini SDM yang ada pada kebanyakan industri kecil merupakan SDM yang rendah dilihat dari tingkat pendidikan, kemampuan dalam pengolahan industri itu sendiri, baik dalam hal manajemen produksi, manajemen keuangan, maupun dalam hal manajemen pemasarannya. Hal inilah yang menyebabkan industri kecil sulit untuk berkembang dengan baik, dan selalu terjebak pada permasalahan yang selalu sama.

Diperindagkop Kota Malang melakukan pembinaan SDM ini dengan menitikberatkan pada berapa hal, antara lain:

1. Pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang bertujuan untuk memperoleh tenaga terdidik dan terampil terutama yang bersifat *technical skill* dengan upaya ini dapat memperoleh produksi yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan permintaan pasar.

Untuk itu Pemerintah telah melaksanakan bermacam-macam materi seperti dalam tabel 10 berikut ini:

**TABEL 10**  
**Pelaksanaan Diklat dan Kursus Tahun 2005**

Materi	Instansi	frekuensi
1). Pendidikan dan Pelatihan		
- Teknologi Proses Produksi	Diperindagkop dan BPTIK	1 Kali
- Mutu Produksi	Diperindagkop dan BPTIK	1 Kali
- Manajemen	Diperindagkop, Pemkot Malang	1 Kali
2). Kursus Singkat		1 Kali
- Pengembangan desain produksi	Diperindagkop Kota Malang	

Sumber: Sub Dinas Perindustrian, Diperindagkop Kota Malang Tahun 2005

2. Memberikan bimbingan dan penyuluhan, meliputi masalah teknologi produksi yang terdiri dari desain produksi, pewarnaan diversifikasi produk, dan mutu produksi. Bimbingan dan penyuluhan ini bertujuan agar para pengusaha industri kecil dan pengrajin mampu mengatur manajemen perusahaannya atau tenaga yang bersifat *managerial skill*, karena pengetahuan manajemen dari pengusaha industri kecil keramik ini sangatlah kurang.

Dengan adanya pembinaan SDM diharapkan kemampuan organisasi manajemen pengusaha industri kecil meningkat. Selain itu diperlukan juga peningkatan kewirausahaan, profesionalisme dan keterampilan teknis, yang dimaksudkan untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, daya saing, produktivitas dan efisiensi, sehingga mampu mengatasi berbagai perubahan lingkungan yang dinamis. Pembinaan yang dapat ditempuh melalui kegiatan selain dari pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan adalah berupa kegiatan pemagangan, studi banding dan konsultasi. Adapun materi yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang terhadap bimbingan dan penyuluhan pada industri kecil keramik Dinoyo.

**TABEL 11**  
**Materi dan Frekuensi Bimbingan dan Penyuluhan**  
**Terhadap Industri Kecil Kermik Dinoyo Tahun 2005**

Materi	Instansi	Frekuensi
1). Manajemen		
- Organisasi	Diperindagkop dan Pemkot Malang	2 Kali
- Pemasaran	Diperindagkop dan Pemkot Malang	2 Kali
- Produksi	Diperindagkop dan BPTIK	2 Kali
2). Teknologi Produksi	Diperindagkop dan BPTIK	1 Kali
3). Kewiraswastaan	Diperindagkop Kota Malang	1 Kali
4). Studi Banding	Diperindagkop Kota Malang	1 Kali
5). Pembentukan KUB	Diperindagkop Kota Malang	1 Kali

Sumber: Sub Dinas Perindustrian, Diperindagkop Kota Malang Tahun 2005

Selain dari pembinaan sistem manajemen adalah untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha bagi pengusaha industri kecil, serta dikembangkannya sistem manajemen yang sesuai dengan tingkat dan jenis usaha yang dikelola.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Setyo Budi selaku staf Subdin Perindustrian

Kota Malang yaitu sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan SDM salah satu yang ditempuh oleh Diperindagkop dengan memberikan pendidikan dan pelatihan (Diklat). Adanya Diklat karena adanya permintaan dari para pengrajin industri keramik. Biasanya Diklat yang sering kami lakukan adalah Diklat manajemen karena permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku industri kecil adalah kelemahan dalam mengelola industri kecil, baik pada waktu proses produksi maupun pada saat memasarkan hasil industri kecil. Materi yang telah diberikan meliputi pelatihan teknologi produksi, baik itu desain keramik maupun pewarnaan serta diversifikasi produk. Selain itu materi lain yang diberikan adalah pelatihan manajemen dengan memberikan motivasi serta teknik dalam memasarkan hasil produksi”. (wawancara hari Jum’at, 26 Mei 2006, pukul 08.30 WIB di kantor Diperindagkop kota Malang).

Hal ini juga diperkuat dari pernyataan Bapak Syamsul Arifin, salah seorang pengrajin industri keramik:

“Saya pernah mengikuti semacam Diklat yang diberikan oleh Diperindagkop, dimana materi yang diberikan adalah semacam perbaikan proses produksi dan memfasilitasi peralatan dengan diberi semacam pelatihan oleh Diperindagkop kota Malang“. (wawancara hari Selasa, 23 Mei 2006, pukul 13.00 WIB di Jl. Mt. Haryono XI D/474 Malang).

### c. Pengadaan Bahan Baku

Sarana usaha yang sangat menunjang proses produksi adalah bahan baku. Karena bahan baku merupakan suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh industri kecil keramik Dinoyo, kebijaksanaan yang diberikan oleh Diperindagkop kota Malang adalah melakukan kemitraan dengan BPTIK (Balai Pelayanan Teknis Industri Keramik). BPTIK adalah sebuah balai khusus yang

didirikan untuk melayani dan membantu pengusaha keramik di Malang dalam berbagai bentuk seperti penyediaan bahan baku yang berkualitas, melakukan uji terhadap mutu produk keramik, memberikan penyuluhan serta berperan sebagai konsultan bagi permasalahan seputar industri keramik. Dengan adanya kerjasama tersebut diharapkan produk yang dihasilkan industri kecil keramik memiliki kualitas bagus sehingga mampu bersaing di pasaran.

Bahan baku dalam pembuatan keramik terdiri dari: tanah liat, kaolia, ballclay, kwarsa, kobal berwarna, felpard, tall dan warna oksida. Bahan yang paling dominan digunakan adalah tanah liat. Adapun pasokan bahan baku pembuatan tanah liat ini berasal dari pedagang di sekitar Malang selatan.

Hal ini diperkuat dari pernyataan Bapak Samsuri, seorang pengrajin industri keramik cenderamata sebagai berikut:

“Bahan baku dalam pembuatan keramik salah satunya adalah tanah liat yang saya peroleh dari daerah sekitar Malang selatan”. (wawancara hari Rabu, 24 Mei 2006, pukul 11.00 WIB di Jl. MT. Haryono XI D/474 Malang).

d. Alat Produksi dan Teknologi

Pembinaan dalam peningkatan sarana dan prasarana usaha industri ditujukan agar pengusaha industri kecil memiliki sarana usaha yang lebih baik dan lingkungan usaha yang baik pula sehingga produktivitas dan mutu produksinya meningkat. Dalam usaha industri ini, kebijakan yang diambil oleh Diperindagkop Kota Malang adalah

membuat program pengembangan teknologi produksi dimana salah satu kegiatan kongkritnya adalah dengan memberikan bantuan peralatan. Diberikannya peralatan karena adanya kebutuhan pengrajin industri kecil yang mendesak, serta industri kecil tersebut memiliki potensi yang cukup bagus untuk dikembangkan.

Tujuan diberikan bantuan peralatan tersebut adalah semacam sosialisasi penggunaan teknologi tepat guna. Khususnya untuk industri keramik Dinoyo, pada tahun 2001, Diperindagkop Kota Malang telah memberikan bantuan peralatan berupa kompresor kepada salah satu pengusaha industri keramik. Karena pengusaha industri kecil ini dinilai mempunyai prospek yang bagus untuk ke depannya maka Diperindagkop Kota Malang tahun 2003 memberikan bantuan peralatan semacam boilmail (penggilingan bahan). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Setyo Budi, selaku staf Subdin Perindustrian kota Malang:

“Diperindagkop Kota Malang telah memberikan bantuan berupa kompresor dan boilmail, karena pengusaha mempunyai prospek bagus untuk lebih mengembangkan industri keramik. Hal ini juga mengingat untuk membeli peralatan sangat mahal khususnya bagi industri kecil “. (Wawancara hari Senin, 5 Juni 2006, pukul 11.00 WIB di kantor Diperindagkop Kota Malang).

Peralatan ini dipakai secara bersama-sama oleh pengusaha keramik karena Diperindagkop Kota Malang hanya dapat memfasilitasi peralatan dan juga memberikan pelatihan yang terbatas. Dalam pelaksanaan program pengembangan

teknologi produksinya, Diperindagkop Kota Malang sangat mengharapkan pengusaha industri keramik Dinoyo untuk dapat lebih meningkatkan mutu produksi, serta sebagai sosialisasi penggunaan teknologi tepat guna agar dimanfaatkan secara optimal oleh pengusaha kecil.

e. Manajemen Usaha atau Pengelolaan Usaha

Manajemen usaha atau cara pengelolaan suatu usaha industri kecil yang selalu dianggap penting adalah bertalian dengan pola atau sistem manajemen, proses dan fungsi manajemen, aspek pengorganisasian, aspek administrasi secara menyeluruh, dan aspek sumberdaya manusia (tenaga kerja). Pada umumnya cara pengelolaan usaha industri kecil keramik Dinoyo ini dilakukan langsung oleh pemilik usahanya, dengan modal sendiri yang sebagian berasal dari kalangan keluarga pemilik usaha, dimana faktor inilah yang menyebabkan tidak dimilikinya format manajemen dan administrasi yang baku. Manajemen usaha yang sederhana dan kerap bercampur baur dengan manajemen rumah tangga.

Pola manajemen usaha atau cara pengelolaan usaha industri keramik yang diterapkan oleh pemilik atau pengelolaan usaha industri keramik adalah relatif sederhana dan tradisional, sesuai dengan sifat dan skala usaha yang relatif kecil. Usaha industri keramik hampir secara keseluruhan dikelola oleh pemilik sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Sedangkan pengorganisasian usaha yang belum begitu

rumit, sehingga banyak fungsi atau tugas-tugas yang dirangkap oleh satu orang dalam satu jabatan, misalnya seperti fungsi administrasi, keuangan, personalia.

Namun di dalam penyelenggaraan usaha di bidang produksi, nampak adanya perpaduan tradisional dan modern. Pada manajemen produksi, masing-masing pengusaha industri keramik sudah memiliki kualitas dan keahlian pekerjaan yang harus dikerjakan oleh para pengrajin keramik. Kualitas, keahlian, dan produktivitas yang dimiliki pengrajin tersebut berbeda-beda, sehingga dalam hal ini pemilik usaha sudah mengenal dan menerapkan secara langsung pada sistem pemberian upah. Manajemen usaha masih menggunakan sistem kekeluargaan atau kekerabatan, sehingga pemilik usaha merekrut tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri, namun disamping itu ada juga yang sebagian merekrut tenaga kerja dari luar keluarganya.

Selanjutnya pemilik usaha dalam fungsi administrasi belum bisa membedakan secara jelas antara kepentingan perusahaan dengan kepentingan keluarga. Hal ini dapat diamati dari pengusaha yang tidak dapat membedakan antara kekayaan perusahaan dengan kekayaan pribadi. Dan kebanyakan pengusaha tidak mempunyai pembukuan atau laporan keuangan. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Edy pengrajin keramik CJDW:

“Kalau masalah keuangan saya ini nggak pernah pakai pembukuan maupun laporan keuangan, yang penting bisa buat bayar gaji pegawai dan memenuhi kebutuhan keluarga sudah cukup. Disamping itu kalau pakai pembukuan repot,

antara uang usaha dan uang buat kepentingan keluarga sama". (wawancara hari Selasa, 13 Juni 2006, pukul 09.00 WIB di Jl. MT. Haryono XI/445).

f. Pembinaan dalam pengembangan Pemasaran

Masalah pemasaran merupakan kunci utama dalam pengembangan usaha, untuk itu adanya pembinaan dalam hal ini dapat mendorong dan mendukung kegiatan pemasaran produk industri kecil untuk pasar ekspor, pasar regional dan pasar lokal serta untuk menyampaikan informasi tentang adanya peluang pasar kepada para pengusaha industri kecil.

Dalam hal pemasaran produk industri kecil keramik di kelurahan Dinoyo dilakukan dengan sistem kemitraan pola dagang dengan para pemilik showroom, pedagang perantara dan pedagang pengumpul. Namun demikian pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang melihat bahwa industri keramik merupakan salah satu produk unggulan kota Malang sehingga perlu adanya campur tangan pemerintah dalam hal memasarkan produk keramik ini. Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang dalam melakukan kegiatan pemasaran terhadap produk-produk industri kecil khususnya industri keramik dengan memberikan bantuan dan kesempatan untuk mempromosikan dengan mengikutsertakan produk industri kecil kedalam pameran baik pameran tingkat lokal kota Malang, tingkat propinsi Jawa Timur maupun tingkat nasional. Hal ini dinyatakan oleh bapak Syahsin Ruba'I selaku kepala bidang industri:

”Jika ada pameran pembangunan yang diadakan oleh pemerintah kota Malang maka Diperindagkop kota Malang mengambil peran dengan memamerkan produk unggulan yang menjadi binaan instansi kami, dengan menyediakan stan-stan produk industri kecil dan kerajinan dengan harga lebih murah dan bahkan penyediaan stan gratis tanpa dipungut biaya”. (Wawancara tanggal 12 Juni pukul 10.00 WIB di ruang sub Dinas Perindustrian).

Usaha lain yang dilakukan Diperindagkop kota Malang dalam mengembangkan kegiatan promosi terhadap produk-produk industri kecil adalah dengan membuat program pengembangan sistem informasi dimana salah satu kegiatannya berupa penyediaan sarana internet guna akses informasi pengembangan pasar. Untuk mewujudkan hal ini Diperindagkop Kota Malang melakukan kerjasama dengan lembaga perguruan tinggi yaitu salah satunya LPM Unibraw untuk membuat homepage yang memuat data-data potensi industri dan perdagangan termasuk industri kecil di Malang yang memiliki prospek bagus.

Kerjasama dengan LPM Unibraw berdampak positif dimana salah satu usaha industri kecil kota Malang diundang pemerintah negara Jepang untuk ikut pameran. Pernyataan ini disampaikan oleh bapak Syamsul Arifin:

“Saya pernah diundang mengikuti even pameran di Jepang bersama dengan pengusaha-pengusaha industri kecil keramik yang lain yang didampingi oleh LPM Unibraw dengan memamerkan produk keramik berupa: keramik berukuran besar dengan motif kaligrafi, keramik lampu hias serta keramik cenderamata ukuran kecil”. (Wawancara hari jumat, 16 Juni 2006, pukul 08.00 WIB di Jl. MT Haryono D/474 Malang).

Usaha yang dilakukan Diperindagkop kota Malang mampu memberikan dampak positif terhadap jangkauan pemasaran yang dilalui oleh industri keramik Dinoyo. Pemasaran industri keramik Dinoyo tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat Malang saja tetapi mencakup kota-kota besar di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Bali dan Sulawesi. Selain menembus pasaran domestik, produk keramik Dinoyo juga menembus pasar Internasional, produk industri keramik Tanah Agung misalnya telah menembus pasar Asia seperti Malaysia, Singapura dan pasar Eropa.

Untuk mengetahui jangkauan pemasaran produk industri kecil keramik dapat dilihat dalam tabel X berikut ini:

**TABEL 12**

**Jangkauan Pemasaran Industri Kecil Keramik**

No.	Daerah Pemasaran	Kota / Negara Pemasaran
1.	Dalam Negeri	
	- Jawa	Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan kota Jatim seperti Ponorogo, Madiun, Kediri dsb.
	- Bali	Denpasar dan sekitarnya.
	- Kalimantan	Banjarmasin, Samarinda, Balikpapan
	- Sumatera	Palembang, Lampung, Pekanbaru, Jambi
	- Sulawesi	Ujung pandang, Palu.
	- Nusa Tenggara	Lombok, dan sekitarnya.
2.	Luar Negeri	
	- Asia	Malaysia, Singapura
	- Eropa	Jerman, Belanda
	- Australia	Australia

Sumber: Sub Dinas Perindustrian, Diperindagkop Kota Malang Tahun 2005

**TABEL 13**

**Perkembangan Industri Kecil Menengah Besar  
Kota Malang Tahun 2002-2005**

No.	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Nilai Investasi (000)	Nilai Produksi (000)
1.	30	2.352	51.556.359	20.106.980
2.	41	2.170	80.475.500,52	18.591.201
3.	53	2.842	57.522.623	22.795.841
4.	27	10.641	24.033.492	39.129.650

Sumber: Data Sub Dinas Perindustrian, Diperindagkop Kota Malang

2. Perkembangan Industri Kecil Keramik Dinoyo

a. Produktivitas Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi dalam upaya pengembangan industri kecil kearah yang lebih maju maka dibutuhkan sumberdaya manusia dengan memiliki kualitas dan kuantitas yang baik serta memadai. Kualitas tenaga kerja ini sangat penting dalam proses produksi yang membutuhkan keahlian, keterampilan dan pemikiran yang cukup serius dalam penggunaan teknologi produksi misalnya seperti pembuatan desain dan teknik pewarnaan. Sedangkan kuantitas yang memadai sangat menunjang dalam pelaksanaan proses produksi.

Upaya pengembangan sumberdaya manusia untuk lebih meningkatkan produktivitas tenaga kerja maka dilakukan kegiatan melalui Balai Latihan Kerja (BLK) yang bertugas dalam pembinaan terhadap pengembangan produktivitas tenaga kerja. Kehadiran Balai Latihan Kerja (BLK) yang erat kaitannya dengan mendukung sektor industri dibidang ketenagakerjaan serta kegiatan usaha industri dalam rangka peningkatan produktivitas sehingga dengan demikian pembangunan sektor tenaga kerja terdapat keterkaitan yang saling mendukung dengan sektor industri. Mengingat peranan kegiatan usaha industri disamping faktor atau peranan tenaga kerja terdapat program kegiatan yang saling terkait, yaitu:

- 1). Program pelatihan dan keterampilan tenaga kerja.
- 2). Program keterampilan teknologi tepat guna bagi tenaga kerja kerja terampil
- 3). Program penyebaran dan pendayagunaan tenaga kerja berupa pembentukan kelompok kerja.

Pada Tabel 13 dapat dilihat jumlah tenaga kerja yang ada pada sentra industri keramik Dinoyo kota Malang. Pada tahun 2002 terdapat 2.352 orang, pada tahun 2003 mengalami penurunan jumlah tenaga kerja sampai 2.170 orang, kemudian meningkat lagi pada tahun 2004 menjadi 2.842 orang dan pada tahun 2005 mengalami peningkatan sangat drastis sampai 10.641 orang.

Terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja pada tahun 2005 karena dipengaruhi oleh permintaan jumlah produksi yang semakin meningkat serta pangsa pasar yang baik dan menyebabkan penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak dibutuhkan.

b. Perkembangan Nilai Produksi

Para pengusaha keramik Dinoyo kota Malang menghasilkan bermacam-macam jenis keramik, akan tetapi rata-rata jenis produksinya berukuran kecil sebab segmen pasar selain bagus juga dipengaruhi oleh factor produktivitas tenaga kerja dan modal. Macam-macam keramik yang berukuran kecil itu berupa guci, vas bunga, asbak, teko set (tempat air) serta aneka jenis souvenir seperti mainan anak-anak, souvenir untuk perkawinan dan sebagainya.

Besar kecilnya jumlah produksi ini dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan pesanan konsumen ataupun berdasarkan pada kondisi pasar. Pemasaran produk mengalami peningkatan pada waktu tertentu dan ini juga membawa pengaruh pada jumlah produk yang dihasilkan. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Ngadiman seorang pengrajin keramik Tanah Agung:

“Jumlah penjualan produk kami biasanya meningkat pada saat banyaknya permintaan konsumen misalnya seperti musim pernikahan. Saat ini permintaan konsumen untuk membuat souvenir semacam keramik hiasan biasanya buat souvenir pernikahan semakin banyak”. (Wawancara pada hari sabtu, 24 juni 2006, pukul 13.00WIB di Jl. Mayjen Haryono IX).

Mengenai perkembangan nilai produksinya dapat dilihat pada Tabel 13. Pada tahun 2002 nilai produksi 20.106.980(000), menurun pada tahun 2003 menjadi 18.591.201(000), kemudian meningkat lagi pada tahun 2004 menjadi 22.795.841(000) dan pada tahun 2005 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 39.129.650(000). Terjadinya peningkatan yang sangat signifikan di mungkinkan akibat dari nilai produksi dipengaruhi jumlah tenaga kerja yang sama besarnya.

c. Peningkatan Pendapatan terhadap Pengusaha Industri Kecil Keramik

Yang dimaksud dalam peningkatan pendapatan terhadap pengrajin industri keramik disini adalah tenaga kerja dalam industri kecil keramik yang berasal dari keluarga sendiri. Sedangkan tenaga kerja lain ataupun pekerja yang tidak termasuk dalam perhitungan pendapatan, ini disebabkan pekerja tersebut sudah di upah dan upah ini merupakan usaha produktif bersama-sama dengan biaya operasional yang lain.

Sedangkan yang dimaksud pendapatan disini adalah merupakan nilai bersih yang didapat dari hasil penjualan atau nilai produksi dengan biaya-biaya teknis saja tanpa memperhitungkan upah tenaga kerja sendiri yang tidak dibayar, penyusutan, perawatan-perawatan mesin dan peralatan lainnya. Biaya teknis tersebut meliputi bahan baku, upah tenaga kerja dan bahan-bahan lainnya serta biaya ini telah dikeluarkan dalam proses produksi.

Para pengusaha industri kecil khususnya industri keramik memiliki pendapatan yang beragam dan berbeda-beda dari usahanya. Banyak sedikitnya jumlah pendapatan pengusaha dipengaruhi oleh ada tidaknya pengusaha yang membuka showroom. Jika pengusaha industri mempunyai showroom sendiri maka barang atau produk yang dihasilkan dapat dijual atau dipasarkan sendiri sehingga keuntungannya bertambah sedangkan bagi yang tidak memiliki showroom maka barang atau produk yang dipasarkan dan dijual melalui pedagang showroom atau pedagang perantara sehingga tidak dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

### 3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan industri kecil keramik.

Kebijaksanaan dalam pengembangan industri kecil khususnya industri keramik yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi kota Malang secara garis besarnya adalah didasari oleh kewajiban untuk ikut melestarikan warisan budaya bangsa dan kesadaran untuk membangun kehidupan para pengrajin. Untuk mewujudkan perkembangan industri keramik yang mampu menghasilkan produksi keramik yang berkualitas sehingga banyak disenangi dan disukai oleh konsumen dan pada akhirnya pembangunan usaha industri kecil keramik ini bisa meningkatkan kesejahteraan para pengrajin. Namun dalam setiap kegiatan pasti akan dijumpai suatu factor pendukung dan penghambat. Dengan demikian dalam kegiatan perkembangan

yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi kota Malang terhadap industri kecil keramik saat ini.

#### 1). Faktor-faktor Pendukung

##### a. Lokasi Industri yang Strategis

Sebenarnya jika pemerintah jeli melihat peluang yang ada, faktor lokasi serta keberadaan dari industri kecil keramik ini adalah sudah merupakan asset tersendiri dalam pengembangan industri kecil keramik agar bisa lebih meningkatkan produksinya. Selain mengenalkan produk dari kerajinan industri keramik pemerintah juga mengadakan semacam kegiatan seperti pameran. Maka secara otomatis keberadaan kota Malang ini merupakan kota pariwisata dan letak kelurahan Dinoyo ini merupakan pusat tempat kerajinan industri kecil keramik yang masyarakat luas dapat mengetahui keberadaan semacam kerajinan keramik. Hal ini akan membuat masyarakat tertarik untuk melihat dan membeli bahkan membeli produk-produk dari hasil kerajinan keramik yang kebetulan juga lokasi yang strategis terletak di sekitar perjalanan kota Malang-Batu.

##### b. Kualitas Produk yang sudah dikenal Masyarakat

Selain lokasi yang strategis kerajinan keramik Dinoyo merupakan salah satu sentra industri kecil yang kualitas produknya sudah terkenal hampir diseluruh lapisan masyarakat. Produknya yang berupa keramik hiasan dan souvenir keramik banyak dipesan oleh beberapa konsumen misalnya untuk souvenir pernikahan atau souvenir

keramik ini juga banyak di pesan dari luar kota seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan diluar Jawa.

Dengan adanya hal ini maka sangat mudah pihak Dinas Perindustrian Perdagangan dan koperasi Kota Malang dalam melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap pengrajin industri keramik Dinoyo. Karena dilihat dari kualitas produknya dan harga juga terjangkau bagi masyarakat kalangan atas dan kalangan bawah sehingga produk yang dihasilkan pengrajin industri kerajinan keramik Dinoyo ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya masyarakat Malang tetapi hampir seluruh Indonesia. Hal ini pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Sony Suharto:

“Kerajinan keramik ini sudah dikenal masyarakat luas, jadi Diperindagkop Kota Malang dan pengusaha-pengusaha industri keramik ini akan bekerja sama agar lebih menggali potensi dari produk industri keramik (wawancara pada hari Senin, 8 Juli 2006, pukul 11.00 WIB di Keramik Suharto Jl. MT. Haryono XI/461 Malang).

## 2). Faktor-faktor Penghambat

### a. Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumberdaya manusia merupakan faktor terpenting dalam melakukan pengembangan terhadap industri kecil keramik. Untuk melakukan pengembangan terhadap industri kecil yang tidak sedikit jumlahnya di kota Malang, salah satunya harus ada tenaga kerja yang memadai baik dari segi kualitas dan kuantitas.

Disisi lain sumberdaya manusia dari pihak pengusaha industri kecil sendiri cukup rendah sehingga dalam mengelola usahanya, merespon peluang-peluang pasar dan melakukan diversifikasi produk cukup kesulitan. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suheri :

“Selama ini saya merasa kesulitan untuk melakukan diversifikasi produk keramik, karena tenaga kerja yang saya miliki mempunyai keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, untuk itulah kami sebagai pengusaha kerajinan keramik mendirikan paguyuban yang tujuannya adalah sarana tukar informasi tentang pembuatan keramik”. (Wawancara pada tanggal 15 juli 2006, pukul 10.30 WIB di Yan’s Keramik Jl. MT. Haryono XI/358).

### b. Kurangnya Faktor Modal

Setiap membuka usaha pengusaha industri kecil membutuhkan modal yang tidak sedikit. Karena modal merupakan faktor yang cukup penting untuk menjalankan usaha. Oleh karena itu pengusaha industri keramik mengalami hambatan, terutama untuk pembelian bahan baku serta kebutuhan untuk membeli peralatan lainnya. Namun selama ini para pengusaha keramik Dinoyo selalu dihadapkan pada modal yang cukup terbatas

Permasalahan modal ini merupakan salah satu permasalahan yang cukup klasik, karena selama ini para pengusaha keramik kesulitan untuk mencari tambahan modal usahanya. Untuk melakukan pinjaman kepada bank sendiri pengusaha ini masih mengalami kesulitan karena tidak adanya jaminan atau anggunan. Kebanyakan usaha yang mereka miliki tidak memiliki ijin usaha atau belum terdaftar dan kalaupun ada pengusaha keramik yang meminjam modal ke bank diharuskan dengan jaminan sertifikat tanah (akte) yang mereka miliki.

Di samping itu pihak Diperindagkop Kota Malang sendiri juga tidak pernah lagi memberikan bantuan modal karena selalu mengalami penyimpangan. Hal ini di sampaikan oleh Bapak Setyo Budi selaku staf Subdin Perindustrian:

“Dalam memberikan bantuan modal pihak Diperindagkop Kota Malang sudah tidak pernah lagi, karena sebagian besar bantuan modal yang diberikan kepada pengusaha industri kecil tersebut. Selain digunakan untuk membeli bahan baku usahanya, modalnya juga digunakan untuk keperluan pribadi”. (wawancara pada hari Senin, 3 Juli 2006 pukul 11.00 WIB di ruang Sub Dinas Perindustrian).

### c. Kurangnya Bahan Baku yang berkualitas

Beberapa pengusaha kecil keramik Dinoyo dapat diketahui bahwa kebutuhan bahan baku tidak menjadi kendala yang serius. Akan tetapi untuk mendapatkan bahan baku yang berkualitas masih mengalami kesulitan khususnya bahan pengglasiran/penghalusan keramik, umumnya bahan baku ini harus didatangkan dari luar daerah bahkan bahan baku yang dibutuhkan masih ada yang mengimpor dari luar negeri seperti bahan pewarnaan.

Dengan adanya kendala dalam penyediaan bahan baku yang berkualitas tersebut, maka Diperindagkop Kota Malang mengadakan kerjasama dengan BPTIK (Balai Pelayanan Teknis Industri Keramik) dengan mengupayakan memberikan kemudahan bagi pengusaha keramik di Malang khususnya untuk mendapatkan bahan baku yang dengan kualitas bagus selain itu BPTIK juga melakukan uji mutu terhadap bahan-bahan yang terkandung dalam bahan baku tersebut dengan tujuan supaya produk-produk industri yang dihasilkan mempunyai kualitas bagus pula.

### d. Kurangnya Prasarana dan Sarana Pemasaran

Dalam promosi dan pemasaran memerlukan dukungan prasarana dan sarana seperti papan reklame tulisan tentang industri kecil keramik Dinoyo serta pameran adalah merupakan hal yang sangat penting. Selama ini para pengusaha industri keramik merasa bahwa untuk sarana jalan masuk ke lokasi keramik Dinoyo terlalu sempit serta kurangnya papan promosi yang terdapat di jalan-jalan kota sehingga para

pembeli/konsumen yang ingin datang ke lokasi keramik Dinoyo merasa kesulitan. Selain itu selama ini pihak pemerintah kota khususnya Diperindagkop kota Malang masih kurang melibatkan industri kecil untuk ikut pameran sehingga pengusaha industri kecil dalam memasarkan hasil keramik sering melalui pengepul atau tengkulak. Hal ini pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Arifin:

“Untuk pemasaran hasil keramik saya, biasanya ada yang mengepul yang datang untuk membeli dalam bentuk partai, selain itu ada juga pembeli yang datang ke showroom saya”. (wawancara hari Sabtu, 3 Juni 2006, pukul 11.30 WIB di Jl. MT. Haryono XI D/474 Malang).

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Upaya Pemerintah Daerah dalam pengembangan industri kecil

##### a. Pembinaan Permodalan

Modal adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Sebagaimana hasil penelitian Unggul (2001) yang berjudul “Pemberdayaan Pengusaha Industri Kecil di Perkotaan” menekankan perlunya tambahan modal dalam menjaga keberlanjutan dan pengembangan usaha untuk meningkatkan struktur perekonomiannya. Dengan adanya modal tambahan tersebut, para pengusaha industri kecil dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas mereka.

Penyediaan pembiayaan oleh pemerintah terhadap usaha kecil antara lain:

- kredit perbankan;
- pinjaman lembaga keuangan bukan bank;
- modal ventura;
- pinjaman dari dana penyesihan sebagian laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN);
- hibah; dan
- jenis pembiayaan lainnya.

Pembiayaan bagi usaha kecil dapat dijamin oleh lembaga penjamin milik pemerintah dan / atau swasta. Lembaga penjamin yang menjamin pembiayaan usaha kecil tersebut dalam bentuk-bentuk: penjaminan pembiayaan kredit perbankan, penjaminan pembiayaan bagi hasil, dan penjaminan pembiayaan lainnya. Terhadap persyaratan ini, banyak usaha kurang dapat memenuhi, bahkan ada yang tidak memenuhi sama sekali. Satu hal yang amat sering dijumpai adalah kurangnya barang jaminan yang perlu disediakan oleh pengusaha untuk memperoleh kredit.

Adapun untuk meningkatkan aset usaha kecil terhadap pembiayaan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- meningkatkan kemampuan dalam pemupukan modal sendiri;
- meningkatkan kemampuan menyusun studi kelayakan;
- meningkatkan kemampuan manajemen keuangan; dan
- menumbuhkembangkan lembaga penjamin.

Masalah permodalan berkaitan dengan upaya pengembangan usaha. Selama ini pengusaha kecil nyaris tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal (perbankan) sehingga sulit baginya untuk memperoleh kredit usaha. Walaupun ada, lembaga keuangan tempat mereka mencari modal bersifat tidak formal dan umumnya berbiaya mahal. Segala kemudahan untuk peningkatan akses pengusaha kecil kepada lembaga keuangan, tampaknya sudah saatnya diwujudkan (Irianto, 1996).

Industri kecil keramik Dinoyo belum memiliki standart permodalan yang terpadu dan terarah. Beberapa pengusaha memulai usahanya benar-benar dari awal, yang kemudian nantinya setelah berhasil mengembangkan produksinya dapat memberikan jaminan yang cukup kuat dalam upaya memperoleh pinjaman modal. Sebagian kecil pengusaha lainnya berani mengambil resiko dengan meminta bantuan dana melalui prosedur yang sebelumnya telah disosialisasikan oleh Disperindagkop Kota Malang.

Terkait dengan permodalan, peranan pemerintah daerah sebagai “bapak asuh” industri kecil, cenderung lebih menekankan terhadap pemberdayaan kelompok

pengusaha itu sendiri. Secara kasat mata, tidak ada upaya yang benar-benar nyata untuk menunjang permodalan para pengusaha industri keramik Dinoyo yaitu dengan adanya bantuan modal secara langsung dari pemerintah. Namun, dengan kebijakan tersebut diharapkan di masa mendatang para pengusaha tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi era globalisasi yang menuntut persaingan bebas.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa konsistensi keberadaan industri kecil keramik Dinoyo telah berhasil memajukan sentra bisnisnya tidak hanya berorientasi pada pasar lokal, namun bersifat multi-lokal. Dapat dikatakan "peran kecil" pemerintah daerah hanyalah suatu panduan dan tuntunan bagi para pengusaha untuk memperoleh pinjaman dana secara legal. Beranjak dari situasi ini, jiwa bisnis para pengusaha memunculkan keuletan dan kegigihan dalam memajukan industrinya dengan tidak mengandalkan uluran tangan berupa bantuan dana dari pemerintah kota setempat. Semua itu memerlukan waktu yang tidak singkat, namun lambat laun para pengusaha dapat lebih memahami persaingan dunia bisnis, khususnya yang berkenaan dengan permodalan.

## b. Pembinaan Sumber Daya Manusia

Serapan industri kecil yang tinggi terhadap tenaga kerja hanya sekedar terbatas pada sisi kuantitasnya. Oleh karena itu, mudah dibayangkan bagaimana kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam proses produksi industri kecil. Kalaupun ada yang berkualitas, umumnya hanya dalam jumlah kecil, dan itu pun hanya berkaitan dengan faktor keahlian dan keterampilan seperti dapat dijumpai pada industri kerajinan rakyat. Sementara, untuk tenaga-tenaga lain yang berkaitan dengan manajemen dan administrasi tidak didukung oleh ketersediaan SDM yang memadai.

Keterbatasan SDM merupakan salah satu kendala serius bagi banyak UKM di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek *entrepreneurship*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi, data *processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar. Sedangkan semua keahlian ini sangat dibutuhkan untuk mempertahankan atau memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam produksi, memperluas pangsa pasar dan menembus pasar baru (Irianto, 1996).

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah umumnya dan Diperindagkop Kota Malang khususnya, menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan adalah penciptaan SDM dari segi kualitasnya. Tidak dapat dihindari, adanya persaingan bisnis menuntut adanya usaha yang bersifat prerogatif, baik secara teknis maupun non teknis, sehingga diperlukan adanya tahap-tahap pemberdayaan

SDM yang berkesinambungan. Kemampuan *manajerial* yang tepat perlu ditunjang dengan keterampilan dasar yang benar supaya nantinya akan tercipta suatu pola variasi penciptaan produk dengan nilai jual yang lebih tinggi. Semua itu perlu dicoba oleh para pengusaha industri keramik Dinoyo sebagai langkah berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Dampaknya memang tidak bisa dirasakan secara langsung, namun di masa mendatang kualitas pengusaha industri keramik Dinoyo akan semakin meningkat, seiring berjalannya pola pembinaan tersebut, berupa status *engineer* yang tidak lagi sebagai pekerja kasar, melainkan tenaga kerja yang ahli, terampil, inovatif, dan mampu bersaing.

c. Pengadaan Bahan Baku

Keterbatasan bahan baku (dan input-input lainnya) juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan output atau kelangsungan produksi bagi banyak UKM di Indonesia (Tambunan, 2002). Dalam memilih bahan baku, harus ditentukan jenis jasa penunjang yang diberikan, misalnya: (1) memudahkan perancangan jenis barang yang akan diproduksi; (2) memudahkan penyeleksian mesin dan bangunan (*machinery and plan*); (3) memberikan bantuan teknis dalam memecahkan berbagai masalah; dan (4) memudahkan penentuan harga dan perumusan pelaksanaan / pencarian kredit niaga (Cahyono, dkk., 1983).

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah (Diperindagkop), dapat dilihat adanya tingkat kepedulian yang cukup serius dalam menangani pengadaan bahan baku dari industri keramik Dinoyo. Kemitraan bersama yang terjalin dengan BPTIK (Balai Pelayanan Teknis Industri Keramik) merupakan aplikasi nyata dalam usaha mempermudah para pengusaha industri keramik Dinoyo untuk memperoleh bahan baku yang nantinya digunakan dalam proses produksi. Lokasi bahan baku yang relatif dekat merupakan faktor penunjang yang tidak kalah penting dalam pengembangan usaha. Masalah yang tersisa, hanyalah bagaimana mengoptimalkan bahan baku yang ada untuk kemudian diolah sebaik mungkin dengan harapan dapat meminimalkan biaya produksi dan memaksimalkan pendapatan produksi.

Untuk itulah peranan dari BPTIK sebagai mitra kerja, harus dapat memfasilitasi para pengusaha industri keramik Dinoyo untuk mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik namun dengan harga yang terjangkau.

#### d. Alat Produksi Dan Teknologi

Berbeda dengan negara-negara maju, UKM di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi lama / tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Keterbelakangan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya kualitas produk yang dibuat. Keterbatasan teknologi khususnya usaha-usaha rumah tangga (mikro), disebabkan oleh banyak faktor; di antaranya

keterbatasan modal investasi untuk membeli mesin-mesin baru atau untuk menyempurnakan proses produksi, keterbatasan informasi mengenai perkembangan teknologi atau mesin-mesin dan alat-alat produksi baru, dan keterbatasan SDM yang dapat mengoperasikan mesin-mesin baru atau melakukan inovasi-inovasi dalam produk maupun proses produksi. Rendahnya pemilikan / penguasaan teknologi modern juga merupakan suatu ancaman serius bagi kesanggupan UKM Indonesia untuk dapat bersaing di dalam era pasar bebas nantinya. Padahal, di era tersebut, berbeda dengan 20 atau 30 tahun lalu, faktor teknologi bersama-sama dengan faktor SDM akan menjadi lebih penting daripada faktor SDA. Dalam perkataan lain, dua faktor keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia atau UKM pada khususnya selama ini, yaitu ketersediaan berbagai ragam bahan baku dalam jumlah yang berlimpah dan upah tenaga kerja yang murah akan semakin tidak penting di masa mendatang, diganti oleh dua faktor keunggulan kompetitif tersebut (teknologi dan SDM) (Tambunan, 2002).

Untuk meniyasati permasalahan tersebut, pemerintah kota setempat mencoba memberikan solusi untuk membantu para pengusaha keramik Dinoyo dengan menyediakan sarana dan prasarana berupa alat produksi yang memadai. Bantuan kompresor dan boilmail, berikut sosialisasi penggunaan alat secara benar hanya merupakan sebagian kecil upaya yang telah dilakukan. Maksud yang ingin dicapai adalah seiring meningkatnya kualitas SDM, maka diharapkan pula terjadi

modernisasi teknologi dalam pemanfaatannya pada industri kecil, dalam hal ini industri keramik Dinoyo.

e. Manajemen Usaha Atau Pengelolaan Usaha

Untuk bisa berkembangnya industri keramik dinoyo maka dibutuhkan suatu manajemen yang lebih profesional dengan mengkedepankan aspek administrasi yang rapi dan teratur ini bisa dilakukan dengan jalan diadakan pembinaan atau pelatihan di bidang manajerial (bisa dibantu dari Dinas Perindustrian Kota Malang yang dapat bekerjasama atau melakukan koordinasi dengan instansi terkait lainnya).

Adapun kegiatan pembinaan tersebut berupa pelatihan, pendidikan, dan penyuluhan. Sedangkan kegiatan pembinaan induutri kecil yang diarahkan pada aspek manajerial atau pengelolaan usaha yang dapat ditempuh melalui peningkatan potensi sumberdaya manusia melalui pendidikan, pelatihan, teknis manajemen ataupun pelatihan dasar, serta kegiatan lainnya yang menunjang berkembangnya industri keramik di Dinoyo.

Tujuan diadakannya pendidikan dan latihan tersebut adalah untuk memperoleh tenaga terdidik dan terampil terutama bersifat *technical skill* sehingga dengan adanya upaya ini dapat memperoleh produksi yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan permintaan pasar. Dan pembinaan tersebut dapat melalui penyuluhan yang bertujuan agar mampu mengatur manajemen usahanya yang bersifat *manajerial skill* disamping

itu program tersebut dapat industri kecil keramik Dinoyo dapat lebih bersaing dipasar global.

f. Pembinaan dalam Pengembangan Pemasaran

Dengan adanya persaingan yang semakin ketat di bidang industri keramik maka pengusaha industri keramik Dinoyo melakukan inovasi yang terus menerus dalam hal desain, pewarnaan, dan bentuk namun demikian usaha ini tidak dapat begitu saja meninggalkan citranya sebagai kerajinan tradisional dan selama ini kerajinan keramik ini bersifat fungsional yaitu berupa hiasan penunjang. Sehingga dengan demikian jangkauan pemasarannya luas dari dalam negeri sampai ke luar negeri. Selain itu untuk mengatasi persaingan tersebut maka pengusaha perlu menjamin ketersediaan modal dan bahan baku keramik, karena dengan ada yang ketersediaan tersebut memungkinkan pesanan konsumen terpenuhi secara cepat dan tepat waktu. Pemasaran dari industri kecil keramik dinoyo ini bisa dibantu oleh pemerintah dengan mencari mitra usaha yang dapat mendampingi pengusaha keramik untuk meningkatkan skala usahanya. Disamping itu pemerintah mengajak pengusaha keramik dinoyo dalam pameran yang dilaksanakan secara periodik baik dalam maupun luar negeri dan mengikutsertakan pengusaha keramik dinoyo dalam mengadakan promosi. Semua program bantuan yang dilaksanakan pemerintah berupaya agar usaha mereka dapat berkembang dan dapat meningkatkan kesejahteraan para pengusaha keramik Dinoyo.

## 2. Perkembangan Industri Kecil Keramik Dinoyo

### a. Produktivitas Tenaga Kerja

Berdasarkan pada tabel 13 dapat dilihat jumlah tenaga kerja yang ada pada sentra industri keramik Dinoyo kota Malang. Pada tahun 2002 terdapat 2.352 orang, pada tahun 2003 mengalami penurunan jumlah tenaga kerja sampai 2.170 orang, kemudian meningkat lagi pada tahun 2004 menjadi 2.842 orang dan pada tahun 2005 mengalami peningkatan sangat drastis sampai 10.641 orang. Peningkatan jumlah tenaga kerja ini disebabkan karena adanya permintaan pesanan dari pengusaha showroom yang semakin meningkat disertai oleh kondisi pasar yang baik sehingga menyebabkan penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak dibutuhkan. Pada umumnya tenaga kerja berasal dari kerabat dekat dan juga banyak yang berasal dari tenaga kerja luar daerah Kota Malang. Pada umumnya tenaga kerja ini dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu: tenaga kerja yang dibayar dan tenaga kerja yang tidak dibayar. Biasanya tenaga kerja yang dibayar menerima gaji dengan sistem pembayaran harian, mingguan ataupun borongan. Tenaga kerja yang tidak dibayar biasanya terdiri dari anggota keluarga seperti anak dan istri. Produktivitas tenaga kerja mengalami peningkatan karena merupakan rata-rata tenaga kerja ini merupakan tenaga kerja lepas dalam artian tanpa adanya ikatan kontrak kerja yang bersifat musiman, maksudnya para tenaga kerja direkrut apabila banyaknya pesanan pembuatan keramik seperti souvenir, jadi sifatnya masih stabil tergantung pesanan.

#### b. Perkembangan Nilai Produksi

Mengenai perkembangan nilai produksinya dapat dilihat pada tabel 13. Berdasarkan pada tahun 2002 nilai produksi 20.106.980.000, menurun pada tahun 2003 menjadi 18.591.201.000, kemudian meningkat lagi pada tahun 2004 menjadi 22.795.841.000 dan pada tahun 2005 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 39.129.650.000. Perkembangan nilai produksi ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya investasi, jumlah tenaga kerja dan jumlah permintaan pesanan konsumen serta kondisi pasar yang cukup stabil. Jumlah tenaga kerja yang semakin banyak akan mampu meningkatkan nilai produksi secara keseluruhan dari kegiatan industri keramik. Dengan kondisi pasar yang cukup stabil menyebabkan barang-barang yang akan di produksi merupakan motivator yang besar bagi pengusaha industri kecil. Adapaun berdasarkan jumlah pesanan dapat diketahui bahwa pesanan akan naik pada waktu tertentu misalnya pada musim pernikahan sebab banyaknya konsumen memesan souvenir dan musim pameran industri keramik.

#### c. Peningkatan Pendapatan Pengusaha industri kecil

Dalam penelitian ini pengusaha industri kecil merupakan tenaga kerja dalam kegiatan industri kecil yang berasal dari keluarga sendiri. Tenaga buruh atau karyawan tidak termasuk dalam perhitungan pendapatan ini, karena mereka sudah mempunyai upah sendiri dan upah ini merupakan biaya usaha produktif bersama-sama dengan biaya operasi yang lain. Adanya tenaga kerja yang diupah maka sebagian

produktivitas yang dicapai oleh mereka adalah merupakan salah satu keuntungan atau nilai tambah bagi pengusaha industri kecil keramik.

Tingkat pendapatan pengusaha keramik Dinoyo ini beragam karena dipengaruhi oleh pengusaha yang memiliki showroom dan yang tidak memiliki showroom. Apabila pengusaha tersebut mempunyai showroom maka pendapatannya akan semakin berlipat ganda dikarenakan produk yang dihasilkan langsung dapat dibeli konsumen dengan harga yang sudah ditentukan oleh pengusaha tersebut. Dan pengusaha yang tidak memiliki showroom maka penjualan barangnya akan dilakukan melalui pedagang showroom maupun oleh pedagang perantara sehingga keuntungan yang di dapat sedikit.

Adapun pernyataan dari Bapak Syamsul Arifin Pemilik showroom Cenderamata: “Masalah pendapatan ya ngga’ mesti mbak. Paling sedikit kurang lebih 4 juta kalo lagi laris-larisnya ya bisa sampe’ 5 juta perbulan itu pun keuntungannya cuma 1 s/d 1,5 juta perbulan”. (wawancara hari sabtu 27 Mei 2006, pukul 09.30 Jln. MT. Haryono XI D/474 Malang).

### 3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam pengembangan industri kecil

#### a. Faktor Pendukung

##### 1) Letak dan Lokasi yang strategis

Kota Malang merupakan Kota wisata sehingga sangatlah strategis dalam pengembangan dan sentra bisnis untuk produk unggulan dan andalan berbisnis.

Kemudian lokasi kerajinan keramik yang dilewati oleh wisatawan dan masyarakat luas secara tidak langsung industri keramik Dinoyo telah melakukan pemasaran dengan memberikan keuntungan bagi pengusaha industri keramik tersebut.

## 2) Kualitas Produk yang sudah dikenal masyarakat

Terkenalnya produk kerajinan keramik di pasaran maka hal ini bisa dijadikan suatu faktor pendukung oleh Dinas Perindagkop Kota Malang untuk melakukan pengembangan terhadap pengusaha industri kecil keramik Dinoyo. Dinad Perindagkop Kota Malang sendiri berpendapat bahwa harus menciptakan iklim usaha yang baik dengan memeberikan modal usaha, memuat kebijakan yang berpihak pada pengusaha industri kecil dan memberikan kemudahan perijinan mendirikan usaha. Sehingga akan memberikan peluang pasar yang baik bagi pengusaha industri kecil tersebut.

## b. Faktor Penghambat

### 1) Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia

Hal penting yang berhubungan dengan permasalahan sumber daya manusia ini adalah karena kebanyakan dari pengusaha tersebut hanya memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang tergolong masih rendah. Akan tetapi dalam faktor *skill* atau keterampilan kebanyakan pengusaha memiliki kualitas yang dapat diandalkan biasanya rata-rata pengusaha tersebut sudah memilki keahlian dan keterampilan dalam memebuat kerjinan keramik.

## 2) Kurangnya Faktor Modal

Dari hasil penelitian penulis terhadap pengusaha industri kecil keramik Dinoyo, ternyata masih banyak pengusaha yang tidak berani meminjam modal usaha kepada bank dengan alasan bahwa mereka tidak memiliki jaminan atau agunan. Pihak Diperindagkop kota Malang juga tidak pernah lagi memberikan bantuan modal karena pengusaha industri kecil banyak disalahgunakan untuk keperluan pribadi atau keperluan diluar usahanya.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Syamsul Arifin:

“Pertamanya saya mendirikan usaha ini dengan memakai modal sendiri 70% dan setelah usaha saya berkembang mulailah saya meminjam modal kepada Bank dengan menggunakan jaminan sertifikat tanah (akte), tetapi dalam meminjam modal tersebut tidak ada kekhususan bagi pengusaha industri kecil seperti saya“.

(wawancara hari Rabu 24 Mei 2006, pukul 10.30 di Showroom Cenderamata Jl. MT. Haryono XI D/474 Malang).

## 3) Kurangnya Bahan Baku yang Berkualitas

Dalam melakukan suatu proses produksi diperlukan bahan baku yang berkualitas karena bahan baku memegang perana penting dalam menghasilkan suatu produk dengan kualitas yang bagus. Industri kecil keramik mengalami permasalahan, yaitu masih jarang bahan baku yang berasal dari Malang sehingga harus di datangkan dari

daerah luar Kota Malang seperti: Kota Tuban, Yogyakarta, Blitar, bahkan samapai Kalimantan.

#### 4) Kurangnya Sarana dan Prasarana Pemasaran

Salah satu bentuk pemasaran adalah dengan mengenalkan kepada masyarakat melalui pameran, memasang iklan dan menjadi sponsor dalam kegiatan tertentu. Dalam kaitannya dengan promosi tersebut bahwa pengusaha industri keramik masih mengalami kendala dalam hal sarana dan prasarana. Karena selama ini pemerintah kurang memperhatikan promosi terhadap kerajinan keramik yaitu masih minimnya papan reklame untuk kerajinan keramik, disamping itu sarana jalan yang terdapat di sentra industri kecil keramik terlalu sempit sehingga menyebabkan konsumen sangat menyulitkan untuk datang ke showroom keramik tersebut. Hal ini telah disebutkan dalam Undang-undang Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha kecil pada pasal 16 yang telah “menyebutkan bahwa salah satu peran pemerintah dalam melakukan pembinaan adalah dengan menyediakan sarana dukungan promosi”.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai upaya pemerintah daerah dalam mengembangkan industri kecil pada Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Malang dan Pengusaha industri kecil keramik di Kelurahan Dinoyo Malang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya pemerintah daerah dalam pengembangan industri kecil, khususnya dalam pembinaan industri kecil keramik Dinoyo:

- a. Pembinaan permodalan

Kegiatan yang dilakukan oleh Diperindagkop Kota Malang dalam pembinaan permodalan adalah dengan memberikan informasi bantuan modal atau kredit dari lembaga-lembaga keuangan, informasi bantuan ini juga meliputi pemberian konsultasi tentang pengajuan proposal yang baik kepada lembaga keuangan. Tetapi pembinaan permodalan yang dilakukan oleh Diperindagkop Kota Malang belum mendapatkan respon dari pengusaha industri kecil karena sebagian besar pengusaha industri kecil belum mempunyai legalitas usaha sehingga sangat sulit untuk mengajukan pinjaman modal kepada lembaga keuangan misalnya Bank. Kebanyakan

pengusaha industri kecil mendirikan usahanya dengan memakai modal sendiri dan modal pinjaman.

b. Pembinaan Sumber Daya Manusia

Untuk meningkatkan pembinaan sumber daya manusia yang dilakukan Diperindagkop adalah: 1) memberikan Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT). Adanya Diklat yaitu untuk memperoleh tenaga terdidik dan terampil. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil adalah kelemahan dalam mengelola industri kecil, baik pada waktu proses produksi maupun pada saat memasarkan hasil industri kecil. Materi yang telah diberikan meliputi pelatihan teknologi produksi, baik itu desain keramik maupun pewarnaan serta diversifikasi produk. 2) memberikan bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan agar para pengusaha industri kecil dan pengrajin mampu mengatur manajemen perusahaannya atau tenaga yang bersifat *managerial skill* karena pengetahuan manajemen dari pengusaha industri kecil keramik ini masih sangat sederhana.

c. Pengadaan bahan baku

Bahan baku suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh industri kecil dan sarana untuk menunjang proses produksi. Sehingga kebijaksanaan yang diberikan oleh Diperindagkop kota Malang adalah melakukan kerjasama dengan BPTIK (Balai Pelayanan Teknis Industri Keramik) seperti penyediaan bahan baku yang berkualitas, melakukan uji terhadap mutu produk keramik, memberikan

penyuluhan serta konsultan bagi permasalahan seputar industri keramik. Dengan demikian diharapkan produk yang dihasilkan industri kecil keramik memiliki kualitas mutu produk yang bagus sehingga mampu bersaing di pasaran.

d. Alat produksi dan teknologi

Adanya kebijakan yang diambil oleh Diperindagkop kota Malang adalah dengan membuat program pengembangan teknologi produksi dimana salah satu kegiatannya adalah dengan memberikan semacam peralatan. Tujuan Diperindagkop Kota Malang memberikan bantuan peralatan tersebut adalah semacam sosialisasi penggunaan teknologi tepat guna, sehingga Diperindagkop Kota Malang sangat mengharapkan kepada pengusaha industri kecil khususnya industri keramik untuk lebih meningkatkan mutu produksi serta sebagai sosialisasi penggunaan teknologi tepat guna agar dimanfaatkan secara optimal oleh pengusaha industri kecil.

e. Manajemen usaha atau pengelolaan usaha

Pada umumnya cara pengelolaan usaha industri kecil keramik Dinoyo ini manajemen usahanya sederhana. Pengelolaan usahanya dilakukan langsung oleh pemilik usahanya, dan modalnya merupakan modal sendiri dan sebagian berasal dari kalangan keluarga pemilik usaha. Usaha industri keramik hampir secara keseluruhan dikelola oleh pemilik sendiri tanpa campur tangan pemerintah. Pengelolaan usaha industri keramik masih relatif sederhana dan tradisional.

Kualitas dan keahlian yang dimiliki pengrajin tersebut berbeda-beda dan dalam hal ini pemilik usaha sudah mengenal dan menerapkan secara langsung sistem pemberian upah dengan memperhatikan kualitas, keahlian dan keterampilan pengrajin dan selain itu produktivitas yang dihasilkan oleh pengrajin (tenaga kerja) juga perlu diperhatikan. Manajemen usaha masih menggunakan sistem kekeluargaan atau kekerabatan, sehingga pemilik usaha merekrut tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri disamping itu ada juga sebagian merekrut tenaga kerja dari luar keluarganya.

f. Pembinaan dalam pengembangan pemasaran

Kegiatan pemasaran terhadap produk-produk industri kecil khususnya industri keramik dengan memberikan bantuan dan kesempatan untuk mempromosikan dengan mengikutsertakan produk industri kecil kedalam pameran.

Diperindagkop Kota Malang dalam mengembangkan kegiatan promosi terhadap produk-produk industri kecil dengan membuat program pengembangan sistem informasi dimana salah satu berupa penyediaan sarana internet guna akses informasi pengembangan pasar. Selain itu Diperindagkop Kota Malang melakukan kerjasama dengan LPM Unibraw untuk membuat homepage yang memuat data-data potensi industri dan perdagangan termasuk industri kecil di Malang. Adapun usaha yang dilakukan Diperindagkop kota Malang juga mampu memberikan dampak positif terhadap jangkauan pemasaran sampai menembus pasaran domestik dan pasar internasional.

## 2. Perkembangan industri kecil keramik Dinoyo

### a. Produktivitas tenaga kerja

Peningkatan jumlah tenaga kerja yang ada pada sentra industri keramik Dinoyo kota Malang. Pada tahun 2002 terdapat 2.352 orang, pada tahun 2003 mengalami penurunan jumlah tenaga kerja sampai 2.170 orang, kemudian meningkat lagi pada tahun 2004 menjadi 2.842 orang dan pada tahun 2005 mengalami peningkatan sangat drastis sampai 10.641 orang.

Peningkatan jumlah tenaga kerja ini disebabkan karena adanya permintaan jumlah produksi semakin meningkat karena disebabkan kondisi pasar yang baik dan menyebabkan produktivitas tenaga kerja yang berkualitas lebih banyak dibutuhkan.

### b. Perkembangan nilai produksi

Mengenai perkembangan nilai produksinya pada tahun 2002 nilai produksi 20.106.980.000, menurun pada tahun 2003 menjadi 18.591.201.000, kemudian meningkat lagi pada tahun 2004 menjadi 22.795.841.000 dan pada tahun 2005 mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 39.129.650.000.

Terjadinya peningkatan yang sangat signifikan di mungkinkan akibat dari nilai produksi dipengaruhi jumlah tenaga kerja yang sama besarnya. Karena besar kecilnya jumlah produksi ini dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan pesanan konsumen berdasarkan kondisi pasar.

c. Peningkatan pendapatan terhadap pengrajin industri kecil keramik

Bila pengusaha industri kecil khususnya industri keramik memiliki pendapatan yang beragam dan berbeda-beda dari usahanya. Banyak sedikitnya jumlah pendapatan pengusaha dipengaruhi oleh ada tidaknya pengusaha yang membuka showroom. Jika pengusaha industri mempunyai showroom sendiri maka barang atau produk yang dihasilkan dapat dijual atau dipasarkan sendiri sehingga keuntungannya bertambah. Sedangkan bagi yang tidak memiliki showroom maka barang ataupun produk yang dipasarkan dan dijual melalui pedagang showroom atau pedagang perantara tidak dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan industri kecil keramik.

a. Faktor pendukung

1) Lokasi industri yang strategis

Dengan lokasi industri yang strategis otomatis banyak masyarakat dapat mengetahui keberadaan semacam kerajinan keramik. Hal ini akan membuat masyarakat tertarik untuk melihat dan membeli bahkan membeli produk-produk dari hasil kerajinan keramik tersebut.

2) Kualitas produk yang sudah dikenal masyarakat

Karena dilihat dari kualitas produknya dan harga juga terjangkau bagi masyarakat kalangan atas dan kalangan bawah sehingga produk yang dihasilkan pengrajin

industri kerajinan keramik Dinoyo ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya masyarakat Malang tetapi hampir seluruh Indonesia.

b. Faktor Penghambat

1) Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia

Masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang dimilikinya seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, sehingga diharapkan pengusaha industri kecil keramik mendirikan paguyuban yang tujuannya adalah sebagai sarana tukar informasi.

2) Kurangnya faktor modal

Masih banyaknya pengusaha industri kecil yang mengalami hambatan dalam menjalankan usahanya, karena disebabkan kurangnya modal. Selain itu kebanyakan pengusaha industri kecil dalam mendirikan usaha tidak memiliki ijin usaha sehingga kesulitan untuk meminjam modal ke Bank. Pihak dari Diperindagkop Kota Malang pun juga tidak pernah memberikan bantuan modal karena disebabkan pengusaha industri kecil melakukan penyimpangan dengan modal pinjaman tersebut dibuat kebutuhan pribadinya.

3) Kurangnya bahan baku yang berkualitas

Yang menjadi kendala bagi pengusaha industri kecil adalah kurangnya bahan baku yang berkualitas. Sehingga Diperindagkop kota Malang mengadakan kerjasama dengan BPTIK untuk mengupayakan memberikan kemudahan bagi pengusaha

keramik di Malang khususnya untuk mendapatkan bahan baku yang kualitas bagus selain itu diharapkan menghasilkan produk industri yang mempunyai kualitas bagus pula.

#### 4) Kurangnya sarana dan prasarana pemasaran

Papan reklame dan pameran merupakan hal yang sangat penting untuk dukungan prasarana dan sarana dalam mempromosikan usaha industri kecil khususnya industri keramik. Pengusaha industri keramik merasa bahwa untuk sarana jalan masuk ke lokasi keramik Dinoyo terlalu sempit serta kurangnya papan promosi yang terdapat di jalan-jalan kota sehingga para pembeli / konsumen yang ingin datang ke lokasi keramik Dinoyo merasa kesulitan.

### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan maka penulis memberikan saran-saran. Dengan demikian saran-saran ini diharapkan memberikan masukan dalam pengembangan industri kecil khususnya industri keramik Dinoyo untuk lebih meningkatkan usahanya. Adapun saran atau rekomendasi yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

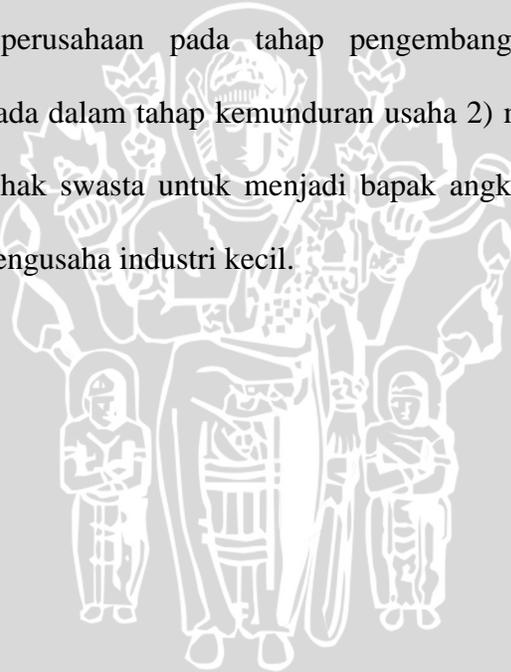
1. Agar hasil pembinaan yang dilaksanakan Diperindagkop Kota Malang lebih mengena maka harus ada beberapa pembenahan terutama dalam pengidentifikasian kebutuhan atau permasalahan apa yang benar-benar dihadapi oleh pengrajin industri kecil keramik dalam mengembangkan usahanya.

2. Untuk mengatasi masalah keterbatasan pengadaan bahan baku sebaiknya dari pihak Diperindagkop Kota Malang mengadakan kemitraan dengan BPTIK untuk lebih berpihak pada industri kecil khususnya industri keramik. Selain itu juga menetapkan harga standar sehingga tidak mempersulit pengusaha industri kecil.
3. Untuk mengatasi lemahnya manajemen usaha pengrajin khususnya dalam pengelolaan administrasi keuangan, para pengrajin umumnya seringkali belum mampu melaksanakan pemisahan manajemen keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Kondisi ini mengakibatkan para pengrajin sulit dalam melakukan perhitungan-perhitungan hasil kegiatan usaha secara akurat dan akhirnya akan menghambat proses pembentukan modal untuk menunjang pengembangan usaha. Berkaitan dengan hal tersebut maka sebaiknya materi pelatihan di bidang manajemen dikoordinasikan terlebih dahulu secara baik antara pelaksana Pembina dan pengrajin, sehingga bentuk maupun materi pelatihan di bidang ini akan lebih relevan dengan kebutuhan. Sebagai contoh misalnya pengrajin diberi contoh model pembukuan yang sederhana dan aplikasi sesuai dengan kemampuan pengusaha industri kecil.
4. Untuk masalah pemasaran maka perlu adanya perbaikan dari sisi intern maupun dari sisi ekstern pengrajin keramik sendiri. Sisi intern yaitu dengan cara lebih meningkatkan kualitas produk kerajinan keramik baik dari diversifikasi produk maupun kualitas outputnya. Sisi ekstern terpenting yaitu perlu diciptakan iklim

usaha yang sehat, pelaksanaan kemitraan yang seimbang dan saling menguntungkan, arus informasi secara merata dengan dibentuknya KUB, serta peningkatan peran lembaga pendukung baik pemerintah maupun lembaga lain.

5. Untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme sumber daya manusia maka cara yang dapat ditempuh adalah dengan memperbanyak mengikutsertakan sumber daya manusia dalam bentuk pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan perlu ditingkatkan lagi baik dari segi materi-materi yang diberikan maupun dari segi frekuensi pendidikan dan latihan yang diselenggarakan. Tapi yang lebih diutamakan memberikan materi pelatihan teknologi produksi untuk lebih meningkatkan penggunaan teknologi tepat guna agar dimanfaatkan secara optimal oleh pengusaha industri kecil.
6. Sebagian dari pengusaha industri kecil umumnya masih menggunakan alat produksi yang tradisional sehingga diharapkan pihak Diperindagkop kota Malang lebih memperhatikan dan memberikan bantuan peralatan produksi karena sangat berguna terutama untuk meningkatkan kualitas mutu produk yang dihasilkan oleh industri kecil keramik.
7. Lebih memperluas jangkauan untuk mempromosikan hasil produksi dengan pemasaran produk-produk industri kecil khususnya industri keramik untuk dengan mengikutsertakan produk industri kecil kedalam pameran, baik pameran tingkat lokal, regional maupun internasional.

8. Keterbatasan modal bagi pengusaha industri kecil, ini akan mempersulit industri kecil untuk mengembangkan usahanya sehingga diharapkan adanya campur tangan pemerintah untuk mencari alternatif bantuan modal dengan memberikan kredit kepada pengusaha industri kecil. Alternatif untuk mengatasi kurangnya modal adalah 1) modal ventura yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk pengembangan perusahaan yang pada tahap awal biasanya mengalami kesulitan modal, membantu perusahaan pada tahap pengembangan dan membantu perusahaan yang berada dalam tahap kemunduran usaha 2) memperluas jaringan kerjasama dengan pihak swasta untuk menjadi bapak angkat dalam pemberian modal kepada para pengusaha industri kecil.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 1976. *Tujuan Pembinaan dan Pengembangan Industri Kecil*. Departemen Perindustrian Propinsi Jawa Timur.
- Anoraga, Pandji dan Djoko, Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Bambang Tri, dan Adi Sugiyo, 1983. *Manajemen Industri Kecil*. Yogyakarta: Liberty.
- Dinas Perindustrian Dati I Jatim. 1976. *Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan*. Cet. I . Surabaya: Dinas Perindustrian Dati I Jatim.
- Glueck, William F dan Laurence R. Jauch. 1987. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*, Edisi II, Alih Bahasa Drs. Murad. MSc. Econ dan A.R Henry Sitanggang SH. Jakarta: Erlangga.
- Idrus.M.S.1986. *Strategi Pembinaan Usaha Kecil di Indonesia*. Lintasan Ekonomi.
- Irianto, Jusuf. 1996. *Industri Kecil dalam Prespektif Pembinaan dan Pengembangan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Irsyad, S. 1995. *Peranan Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Industri Kecil, Seminar tentang Pembinaan Industri Kecil*. Jakarta: UI Press.
- Mangunhardjana, A. 1989. *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Marpaung, Happy. 1989. *Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Perindustrian Indonesia*, Jakarta: Bina Cipta.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI. Press.

Moleong, J.Lexi, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pamudji, S. 1985. *Pembinaan, Arti dan Metodenya, Tinjauan dari Aspek Administrasi Pemerintah*. Jakarta: Bina Aksara.

Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Saleh, Irsyan Asyhari.1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta.

Siagian, Sondang. P. 1983. *Administrasi Pembangunan*.

Sumantri, Chairani Anni. 1998. *Naskah Peraturan Perundang-Undangan tentang Perlindungan Usaha Kecil*.

Suryono, A. 2004. *Pengantar Teori Pembangunan*. Malang: Universitas Negeri Malang

Syarif, Syahrial. 1991. *Industri Kecil dan Kesempatan Kerja*. Padang: Pusat Penelitian Univesitas Andalas.

Tohar, M. 2002. *Membuka Usaha Kecil*. Jakarta: Kanisius.

Tulus T. H. Tambunan. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.